

**EKSISTENSI PARA PEMBUAT SOPI DI KECAMATAN
SAMBI RAMPAS KABUPATEN
MANGGARAI TIMUR**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar**

**Oleh :
Ma'rit
NIM 10538263213**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
SEPTEMBER 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **MA'RIT**, NIM **10538 2623 13** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 145 Tahun 1439 H/2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018.

Makassar, 04 Dzulhijjah 1439 H
16 Agustus 2018 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdurrahman Raha, S.E., M.M.**
2. Ketua : **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**
3. Sekretaris : **Dr. Baharuddin, M.Pd.**
4. Dosen Penguji : **Dr. H. Muhtis Madani, M.Si.**
2. Saharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
3. Dr. H. Budi Setiawati, M.Si.
4. Risfaisal, S.Pd., M.Pd.

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 960 934

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **MA'RIT**
Stambuk : 10538 2623 13
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Dengan Judul : **Eksistensi para Pembuat Sopi di Kecamatan Sambu
Rampas Kabupaten Manggarai Timur**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.



Dr. Muhammad Nawar, M.Pd.

Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi
FKIP Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM : 575 474



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MA'RIT
Stambuk : 10538263213
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Judul Skripsi : Eksistensi Para Pembuat Sopi di Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten
Manggarai Timur

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan hasil ciplakan dan tidak dibuatkan oleh siapapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 27 Agustus 2018
Yang Membuat Pernyataan

MA'RIT



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MA'RIT
Stambuk : 10538263213
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi ini (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi saya, akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian ini seperti pada butir 1, 2, 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 27 Agustus 2018
Yang Membuat Perjanjian

MA'RIT

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Drs. Nurdin, M.Pd
NBM: 575 474

MOTTO DANPERSEMBAHAN

Lakukan yang terbaik untuk hari ini, karena akan lebih buruk bila menyesali yang sudah berlalu dan mengkhawatirkan yang akan datang.

Kupersembahkan tulisan ini buat :

Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku,

atas keikhlasan hati dan doanya dalam mendukung penulis

mewujudkan harapan yang dinantikan menjadi kenyataan.

ABSTRAK

MA'RIT. 2018. "*Eksistensi Para Pembuat Sopi di Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur*". Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Muhammad Nawir, dan pembimbing II Syarifuddin.

Permasalahan dalam skripsi ini adalah setiap masyarakat memiliki adat istiadat yang berlaku di dalam kehidupannya, salah satunya tentang minuman keras tradisional atau sopi yang dimana penggunaannya yang awalnya dipakai pada saat kegiatan adat namun mengalami perubahan yang menimbulkan masalah sosial seperti konflik sosial.

Tujuan penelitian ini adalah (i) Untuk mengetahui mengapa masyarakat memproduksi Sopi di Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur. (ii) Untuk mengetahui bagaimana pendapat masyarakat terhadap produksi Sopi di Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur. (iii) Untuk mengetahui bagaimana peranan hukum terhadap produksi dan peredaran Sopi di Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami realitas sosial eksistensi para *pembuat sopi*. Informan ditentukan secara *purposive sampling*, berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan yaitu anggota masyarakat, tokoh masyarakat, pemerintah setempat, dan aparat kepolisian. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data melalui berbagai tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) Alasan masyarakat masih memproduksi sopi selain sebagai punya nilai ekonomis untuk membiayai hidup keluarganya, memproduksi sopi juga turut dalam mempertahankan kebudayaan yang sejak dulu diwariskan dari nenek moyang mereka. (ii) Masyarakat berpendapat bahwa sopi adalah minuman yang mempererat persaudaraan antara masyarakat satu dengan yang lain yang sudah menjadi budaya masyarakat setempat dan sopi dianggap sebagai pengikat tadat, karena setiap upacara adat, sopi menjadi syarat mutlak nya. Sopi merupakan simbol pengikat persaudaraan karena ketika upacara adat berlangsung, minuman ini dikonsumsi secara bersama-sama. Masyarakat kurang memahami efek atau akibat dari mengonsumsi minuman beralkohol atau sopi bagi tubuh. (iii) Di Manggarai Timur, pemerintah belum menerbitkan aturan tentang peredaran minuman keras, ini diakibatkan masyarakat mempercayai sopi sebagai minuman tradisional yang dipakai untuk kepentingan adat dan disakralkan. Tetapi, pemerintah setempat telah menghimbau kepada masyarakat agar memproduksi sopi dan mengonsumsi sopi hanya pada saat kegiatan adat semata, dan jika ada yang melakukan pelanggaran maka akan dikenakan sanksi.

Kata kunci: *eksistensi, pembuat, peredaran ilegal, sopi.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين. اما بعد

Sebagai manifestasi penghambaan kepada Sang pencipta, sepantasnya setiap saat penulis mengucapkan puji syukur pada-Nya tak terkecuali pada kesempatan ini, dalam sebuah aktivitas akademik yang penulis lakukan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Eksistensi Para Pembuat Sopi di kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur*”. Tiada lain tentunya sebuah harapan semoga apa yang penulis lakukan mendapat rahmat dan hidayah-Nya. Salawat dan salam tercurahkan pada baginda Rasulullah Saw, selaku sosok pendidik yang selalu mengajarkan tentang kebajikan semoga ajarannya bisa dijadikan referensi utama dalam setiap aktivitas kita.

Penulis menyadari bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini belum begitu sempurna sesuai dengan harapan kita bersama. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan dari berbagai pihak yang sifatnya membangun agar dapat tercapainya kesempurnaan karya tulisan ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya khususnya kepada kedua orang tua Ayahanda **Usman H. Saman** dan Ibunda **Juliah** atas perhatian dan kasih sayangnya disertai doa yang tulus demi kesuksesan penulis, Saudara-saudara kuter cinta yang memberikan dorongan moril dan materil berkat kalian aku belajar akan makna keluarga yang sesungguhnya, sangat membantu penulis dalam melengkapi skripsi ini, Dr. H. Abd. Rahman Rahim, M.Si. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, MPd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan

Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. Nurdin, M.Pd, ketua program studi Pendidikan Sosiologi, yang senantiasa memberikan bantuan demi kelancaran pengurusan administrasi, Dr. Muhmmad Nawir, S.Ag., M.Pd. dan Syarifuddin, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II yang membantu memberikan bimbingan penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, yang selalu memberikan bantuan, arahan, dan petunjuk, kepada penulis dalam menyelesaikan studi, dan segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang banyak menyuguhkan pengetahuan dan bantuan kepada penulis.

Semoga bantuan, petunjuk, dorongan, dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis bernilai ibadah dan memperoleh imbalan berlipat ganda di sisi Allah swt, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, Amin.

Makassar, 10 September 2018

Penulis

Ma'rit

10538263213

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENADAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	12
A. KajianTeori.....	12
1. Hasil Penelitian Relevan	12
2. Pengertian Eksistensi	15
3. Minuman Keras.....	15
4. Sopi	18
5. Tradisi Membuat danKonsumsi Sopi	18
6. Tinjauan Adat Mengenai Sopi	21
7. Landasan Teori Sosiologi	23
B. Kerangka Pikir	25
BAB IIIMETODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26

B. Lokasi Penelitian	26
C. Fokus Penelitian	26
D. Informan Penelitian	30
E. Instrumen Penelitian	28
F. Data dan Sumber Data	29
G. Teknik Pengumpulan Data	30
H. Teknik Analisis Data	31
I. Teknik Pengabsahan Data	32
BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN.	35
A. Deskripsi Umum Manggarai Timur Sebagai Daerah Penelitian	35
B. Deskripsi Khusus Kecamatan Sambu Rampas Sebagai Daerah Penelitian	45
BAB V ALASAN DAN PENDAPAT MASYARAKAT TERHADAP PRODUKSI DAN PEREDARAN SOPI	52
A. Hasil Penelitian	52
1. Proses Pembuatan Sopi	52
2. Alasan Masyarakat Memproduksi Sopi	55
3. Pendapat Masyarakat Terhadap Produksi dan Peredaran Sopi	59
BAB VI PERANAN HUKUM TERHADAP PRODUKSI DAN PEREDARAN SOPI	63
A. Hasil Penelitian	63

1. Pengetahuan Masyarakat Tentang Sopi 63
2. Peranan Hukum Terhadap Produksi dan Peredaran Sopi 65

BAB VII EKSISTENSI PEMBUAT SOPI SEBUAH PEMBAHASAN

TEORETIS 69

BAB VIII SIMPULAN DAN SARAN..... 80

A. Kesimpulan 80

B. Saran 81

DAFTAR PUSTAKA 82

LAMPRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2017	43
Tabel 4.2 Klasifikasi Mata Pencaharian Penduduk Kabupaten Manggarai Timur	44
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur	46
Lampiran 03. Tabel Daftar Informan	87
Lampiran 04. Tabel Trigulasi Eksistensi Para Pembuat Sopi di Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini kebiasaan mengonsumsi alkohol cukup meluas di masyarakat. kebiasaan ini selain banyak dijumpai di kota besar, tetapi juga di pedesaan. Alkohol dapat mengganggu kesehatan apalagi jika dikonsumsi secara berlebihan dan terus-menerus. Salah satu dampak yang harus diketahui adalah alkohol dapat mengganggu hati dan dalam jangka panjang dapat menimbulkan kerusakan pada fungsi hati. Minuman keras merupakan minuman yang mengandung alkohol dengan berbagai golongan terutama etanol dengan kadar tertentu yang mampu membuat peminumnya menjadi mabuk atau kehilangan kesadaran jika diminum dalam jumlah banyak. Alkohol diperoleh dari proses peragian zat yang mengandung senyawa karbohidrat seperti gula, madu, gandum, sari buah atau umbi-umbian. Jenis serta golongan dari alkohol yang akan dihasilkan tergantung pada bahan serta proses peragian. Dari peragian tersebut akan didapat alkohol sampai berkadar 15% tapi melalui proses destilasi memungkinkan didapatnya alkohol dengan kadar yang lebih tinggi bahkan sampai 100%.

Secara alami alkohol memang terkandung dalam darah, alkohol diperlukan dalam proses relaksasi tubuh dan saraf dimana dalam proses tersebut telah diatur oleh hormon. Kandungan alkohol dalam darah diatur melalui proses ekskresi artinya apabila alkohol dalam darah berlebih maka akan dikeluarkan dalam bentuk keringat ataupun kencing. Walaupun demikian, karena proses ekskresi memerlukan waktu yang lebih lama dari pada penyerapan alkohol itu sendiri, maka bagi yang minum minuman keras terlalu banyak kadar alkohol dalam darah akan meningkat dan melebihi batas normal yang mampu diterima oleh tubuh, yang tentunya akan

memberikan dampak langsung bagi tubuh peminumnya terutama pada sel-sel yang sangat sensitif terhadap alkohol seperti sel saraf. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari alkohol adalah menimbulkan efek yaitu berupa perasaan nyaman, dan tenang bagi peminumnya sehingga membuat peminumnya lebih mudah untuk mengungkapkan emosi. Walaupun demikian, jika seseorang terlalu banyak minum alkohol yang terjadi malah peminum akan mengungkapkan emosinya dengan terlalu berlebihan bahkan bisa menyebabkan terjadinya gangguan mental yaitu gangguan dalam fungsi berpikir, merasakan, dan berperilaku. Timbulnya gangguan mental itu disebabkan reaksi langsung alkohol pada saraf pusat. Pada orang yang belum terbiasa minum alkohol maka efek yang ditimbulkan beragam tergantung pada kadar alkohol dalam darahnya.

Sebenarnya minum minuman beralkohol baik jika diminum pada dosis yang kecil pada saat-saat tertentu, misalnya saat cuaca dingin atau sehabis makan daging karena kemampuan alkohol untuk meningkatkan metabolisme serta suhu tubuh, namun selain itu selebihnya alkohol malah disalahgunakan sehingga yang muncul lebih banyak adalah dampak negatif ketimbang dampak positifnya.

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), terdapat sejenis minuman fermentasi lokal beralkohol, yaitu: Sopi, yang merupakan hasil fermentasi secara tradisional terhadap nira. Dalam peredarannya, sopi lebih banyak beredar dan disukai oleh masyarakat Manggarai Timur dibandingkan dengan laru. Sopi adalah nama lokal untuk minuman khas yang diproduksi secara turun temurun oleh masyarakat yang ada di berbagai pulau di NTT maupun Maluku. Minuman sopi sendiri berasal dari bahasa Belanda, yaitu *zoopje*, yang berarti alkohol cair. Sopi adalah salah satu jenis minuman keras atau minuman beralkohol yang mengandung zat etanol. Jika dikonsumsi dalam jumlah yang banyak dapat menyebabkan mabuk.

Sopi bukan hanya sekedar minuman yang mengandung alkohol tetapi lebih dari itu, sopi adalah benda yang disakralkan dalam kehidupan mereka. Sopi selalu hadir sebagai pelengkap ritual adat-istiadat. Karena alasan itulah sopi tetap abadi sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat. Warga selalu memperkenalkan sopi pada tamu atau mereka. Sopi dari awal hadir sebagai atribut yang disuguhkan disetiap perayaan adat di NTT. Seiring berjalannya waktu sopi disediakan bukan hanya untuk kepentingan adat akan tetapi dikonsumsi sebagai ajang untuk menghilangkan rasa takut dan untuk berbagai kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan adat istiadat. Perubahan ini mengakibatkan pengaruh negatif yang ditimbulkan, diantaranya tingkat kriminalitas yang semakin tinggi di kecamatan Sambi Rampas. Banyak kasus pembunuhan, tabrakan, dan perkelahian diantara para peminum sopi. Sisi positifnya sopi masih bertahan hingga sekarang keberadaannya dan tetap dilestarikan.

Jeremy pada tahun 2013. Peran Pemerintah Terhadap Industri dan Peredaran Sopi di NTT. *Sopi* adalah minuman khas yang diproduksi secara turun temurun oleh masyarakat yang ada di berbagai pulau di Nusa Tenggara Timur. Aslinya tulisan ini hanya coba mengupas perlakuan ‘diskriminatif’ yang dilakukan oleh aparat keamanan di wilayah NTT terhadap minuman tradisional yang dihasilkan oleh industri rumah tangga. Untuk wilayah NTT, minuman produksi rakyat ini tidak hanya berasal dari wilayah administratif NTT, tetapi juga datang dari Pulau Kisar (Provinsi Maluku), yang secara historis pernah menjadi bagian dari Karesidenan Timor di era Hindia Belanda. Merupakan atribut yang tidak terlepas dari setiap perayaan upacara tradisional.

Sayangnya, dengan label tradisional komoditas hasil produksi warga biasa malah menjadi sasaran polisi dalam operasi kriminal. Aksi kriminal dalam masyarakat yang memiliki sebab kompleks, sering diubah dan dianggap dan disimplifikasi sebagai akibat dari ‘minum sopi’,

sehingga sopi adalah penyakit yang harus dimusnahkan. Kekeliruan bernalar semacam ini, sudah menjadi barang biasa. Contohnya: berita heroik terkait aksi anggota Polres Nusa Tenggara Timur (NTT) terbit di Harian *Kompas* tentang pemusnahan ribuan botol sopi, minuman tradisional beralkohol yang diproduksi masyarakat pedalaman NTT. Pemusnahan minuman tradisional di lapangan Mapolres NTT Ajun Komisaris Besar I Gede Mega Briefing Paper. Pemusnahan sopi yang dilakukan pemerintah dibantu aparat kepolisian, khususnya di NTT, seolah telah menjadi ritual yang diamini, tanpa pengkajian realitas kompleks yang seharusnya menjadi pertimbangan sebelum ‘memusnahkan’. Salah satu hal yang menjadi sorotan publik adalah standar ganda yang dipakai pihak kepolisian dalam menangani minuman beralkohol. Kecenderungan umum yang menjadi hal normal bagi aparat keamanan adalah minuman beralkohol yang sudah dikomoditaskan (*commoditized*) yang ditandai misalnya dengan kemasan yang lebih baik, dan keterangan komposisi kandungan pada awal dianggap sebagai barang ‘legal’. Sementara sopi dan sekian minuman tradisional lain dianggap sebagai barang kriminal.

Minuman keras, atau biasa disingkat miras, adalah minuman beralkohol yang mengandung etanol. Etanol adalah bahan psikoaktif dan konsumsinya menyebabkan penurunan kesadaran. Alkohol merupakan zat aktif dalam minuman keras, yang dapat menekan syaraf pusat. Alkohol digolongkan kedalam Napza (narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya) karena mempunyai sifat menenangkan sistem saraf pusat, mempengaruhi fungsi tubuh maupun perilaku seseorang, mengubah suasana hati dan perasaan orang yang mengonsumsinya. Bila dikonsumsi berlebihan, minuman beralkohol dapat menimbulkan efek samping gangguan mental organik (GMO), yaitu gangguan dalam fungsi berpikir, merasakan, dan berperilaku. Timbulnya GMO tersebut disebabkan reaksi langsung alkohol pada sel-sel saraf pusat. Karena sifat adiktif alkohol tersebut, orang yang meminumnya lama-kelamaan

tanpa sadar akan menambah takaran/dosis sampai pada dosis keracunan atau mabuk (Anonim,2013).

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAR) NTT oleh Kementerian Kesehatan tahun 2007 menunjukkan bahwa Kabupaten Sikka menempati urutan keenam penyumbang tingginya prevalensi peminum alkohol di NTT, Ngada, Lembata, Manggarai dan Alor. Alkohol berefek pada tubuh manusia bergantung pada jumlah konsumsi etanol per unit berat badan seseorang. Etanol adalah molekul bermuatan ringan yang mudah bergerak melalui membrane sel, cepat mencapai keseimbangan dalam darah dan jaringan tubuh manusia. Laju absorpsi meningkat karena tidak mengandung protein atau karbohidrat. Alkohol memberikan energy yang banyak dibandingkan karbohidrat. Energi yang dihasilkan ini mengandung zat nutrient lain seperti mineral, protein, vitamin, hal ini yang menyebabkan peminum alkohol merasa dirinya bertenaga, namun beresiko mengalami malnutrisi.

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), terdapat sejenis minuman fermentasi lokal beralkohol, yaitu: Sopi, yang merupakan hasil fermentasi secara tradisional terhadap nira. Dalam peredarannya, sopi lebih banyak beredar dan disukai oleh masyarakat Manggarai Timur dibandingkan dengan laru. Sopi adalah nama lokal untuk minuman khas yang diproduksi secara turun temurun oleh masyarakat yang ada di berbagai pulau di NTT maupun Maluku. Minuman sopi sendiri berasal dari bahasa Belanda, yaitu *zoope*, yang berarti alkohol cair. Sopi adalah salah satu jenis minuman keras atau minuman beralkohol yang mengandung zat etanol. Jika dikonsumsi dalam jumlah yang banyak dapat menyebabkan mabuk. Hal ini disebabkan karena reaksi langsung etanol pada pusat sel saraf manusia. Di NTT sendiri, sopi banyak diproduksi di Pulau Rote, Sabu, Manggarai dan Flores. Juga dipasok dari Kisar, Maluku.

Minuman keras menurut peraturan daerah Sleman nomor 8 tahun 2007 tentang pelarangan pengedaran, penjualan dan penggunaan minuman beralkohol pasal (1) huruf f adalah minuman yang mengandung alkohol. Minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung etanol yang diproses dengan cara fermentasi dan destilasi atau fermentasi tanpa destilasi. Sekalipun minuman keras bukan satu-satunya factor timbulnya kejahatan, namun dapat menjadi penyebab utama seseorang dalam melakukan tindak pidana. Hal ini disebabkan oleh alkohol yang dikandung oleh minuman ini. Alkohol dapat menyebabkan keracunan dan efek bius pada otak. Selain itu juga dapat mengakibatkan ketidakseimbangan mental yang disertai dengan gangguan badaniah. Efek alkohol dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri seperti merasa dirinya hebat, gembira, kehilangan kendali moral, kurang kritis terhadap diri sendiri, tidak takut pada bahaya, dan konsentrasi yang berkurang. Jika dikonsumsi, alkohol memberikan efek buruk terhadap kesehatan. Salah satu jenis minuman beralkohol yang sering dijumpai di Indonesia adalah minuman keras tradisional, seperti tuak, arak brem, lapen, sopi, dan ciu. Biasanya minuman keras ini ditemukan didalam ritual adat. Ritual adat inilah yang mendorong anggota masyarakat untuk mengkonsumsi minuman keras tradisional tersebut. Lebih dari itu, mereka bahkan sering mencampur minuman keras tradisional dengan berbagai jenis obat dan minuman lain. Hasil pencampuran ini disebut dengan oplosan. Bagi sebagian masyarakat, minuman yang mengandung alkohol seringkali diidentikkan dengan hal-hal yang berbau negatif. Akan tetapi, hal ini justru terbalik dengan masyarakat di beberapa daerah di NTT terutama di Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur. Bagi mereka, sopi bukan hanya sekedar minuman yang mengandung alkohol tetapi lebih dari itu, sopi adalah benda yang disakralkan dalam kehidupan mereka. Hal ini terbukti dengan sebotol sopi, bisa menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Di Indonesia, peraturan tentang minuman keras belum mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, walaupun dampak minuman keras sangat serius di kalangan remaja. Dampak yang ditimbulkan akibat peredaran bebas dari minuman keras tersebut, misalnya rusaknya tatanan sosial bangsa Indonesia, bahkan tidak sedikit kasus kriminal hingga menelan korban jiwa akibat minuman keras di Indonesia. Data BPS tahun 2012 menunjukkan angka yang sangat memprihatinkan, yaitu 83,1% remaja Indonesia pernah minum minuman beralkohol. Di Indonesia sendiri, setiap tahunnya diperkirakan jumlah korban meninggal akibat miras mencapai 19.000 orang (Anonim, 2013).

Sopi selalu hadir sebagai pelengkap ritual adat-istiadat. Karena alasan itulah sopi tetap abadi sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat. Warga selalu memperkenalkan sopi pada tamu atau mereka. Tamu selalu disuguhi sopi sebagai tanda telah diterima dengan baik dan atas nama persahabatan. Sopi merupakan atribut yang tidak terlepas dari setiap perayaan upacara tradisional. Meskipun memegang peranan penting dalam acara adat tidak berarti, minuman organik tradisional ini juga diterima dengan baik di berbagai kalangan di Kecamatan Manggarai Timur. Selain penting dalam fungsi adat, secara ekonomis tidak dipungkiri bahwa arak organik tradisional memang menjadi sumber pendapatan bagi sekian keluarga yang memiliki tradisi penyulingan (destilasi) arak. Dalam payung budaya masyarakat timur (NTT), menghidangkan sopi memiliki nilai sakral karena memiliki latar ritus budaya dan sekaligus profane (sosio-ekonomi). Pada segmen yang sama menyediakan sopi adalah aktivitas dalam bingkai ritus yang berimplikasi pada relasi dan integrasi komunitas, sedangkan pada segmen sosio-ekonomi menyediakan sopi merupakan cara orang timur berinteraksi dengan sesama, seperti menyambut orang yang datang, menikmati sore selepas kerja, merayakan pesta kecil-kecilan dengan keluarga, melepas kepergian sahabat baru, atau berjumpa sahabat lama. Tidak dapat disangkal lagi sopi

punya tempat istimewa dalam kehidupan orang timur, inilah yang membuat sopi masih diproduksi dan beredar di Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi sekaligus menghentikan pembuatan dan juga peredaran sopi di NTT khususnya di Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur. Untuk mengatasi hal tersebut, ada 2 sarana yang bisa ditempuh, yaitu sarana penal (hukum pidana) dan sarana non penal (di luar hukum pidana). Upaya penanggulangan kejahatan lewat jalur penal lebih menitik beratkan pada sifat represif (penindasan/pemberantasan/penumpasan) sesudah kejahatan terjadi, sedangkan jalur nonpenal lebih menitik beratkan pada sifat preventif (pencegahan/penangkalan/pengendalian) sebelum kejahatan terjadi. Upaya-upaya penanggulangan inilah yang menjadi perhatian penulis. Secara khusus, penelitian akan dilakukan dalam hubungannya dengan penanggulangan peredaran sopi dengan sarana hukum.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan pengkajian secara ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul eksistensi para pembuat sopi di Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa masyarakat memproduksi sopi di Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur?
2. Bagaimana pendapat masyarakat terhadap produksi sopi di Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur?
3. Bagaimana peranan hukum terhadap produksi dan peredaran sopi di Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui mengapa masyarakat memproduksi Sopi di Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur.
2. Untuk mengetahui bagaimana pendapat masyarakat terhadap produksi Sopi di Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur.
3. Untuk mengetahui bagaimana peranan hukum terhadap produksi dan peredaran Sopi di Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep-konsep teori-teori eksistensi para pembuat sopi serta peraturan tentang peredaran dan konsumsi sopi di Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Sebagai sarana untuk mengetahui bagaimana tinjauan adat tentang sopi dan akibat dari konsumsi sopi.

- b. Bagi Pemerintah Setempat

Dapat menjadi masukan bagi pemerintah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya Pemerintah Kabupaten Manggarai Timur, dalam upaya penanggulangan peredaran minuman keras di Nusa Tenggara Timur termasuk *sopi*, khususnya dalam penguatan peraturan daerah tentang pembatasan peredaran minuman keras.

c. Bagi Lembaga Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada lembaga terkait agar bijaksana dalam pemantauan dan pemberantasan peredaran minuman keras terutama pada pengedar, penjual dan pembuat minuman keras tradisional. Sehingga dapat meminimalisasikan kejahatan dibawah pengaruh minuman keras.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, dapat menambah wawasan, pengetahuan secara teoretis, serta pengalaman dalam melakukan penelitian kualitatif tentang eksistensi para pembuat sopi di Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Tinjauan pustaka merupakan landasan teoritis dan menggunakan literatur yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu beberapa hal yang merupakan data ilmiah yang dijadikan sebagai bahan penunjang dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Hasil Penelitian Relevan

Dwiki Pua pada tahun (2010). Penggunaan Minuman Sopi Dan Presepsi Masyarakat Tentang Sopi Terhadap Kesehatan. Sopi merupakan minuman yang mengandung *ethanol* yang diproses dengan cara fermentasi dan destilasi atau fermentasi tanpa destilasi. Sekalipun minuman keras tidak menjadi faktor utama timbulnya kejahatan, namun dapat menjadi penyebab seseorang dalam melakukan tindak pidana. Hal ini disebabkan oleh alkohol yang dikandung oleh minuman ini. Alkohol dapat menyebabkan keracunan dan efek bius pada otak. Selain itu juga dapat mengakibatkan ketidakseimbangan mental yang disertai dengan gangguan badaniah. Efek alkohol dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri seperti merasa dirinya hebat; gembira; kehilangan kendali moral; kurang kritis terhadap diri sendiri; tidak takut pada bahaya; dan konsentrasi yang berkurang. Jika dikonsumsi, alkohol memberikan efek buruk terhadap kesehatan. Dr. Quensel, seorang dokter ternama dari Leipzig, mengatakan : “Meskipun jumlahnya sedikit, konsumsi alkohol bisa menimbulkan dampak yang besar, terutama terhadap fungsi jaringan kista, yaitu dengan menurunnya ketajaman indra persepsi, rusaknya akal sehat dan pertimbangan, menumpulkan emosi-emosi yang baik, serta terhambat dan terganggunya koordinasi gerak.”¹

Salah satu jenis minuman beralkohol yang sering dijumpai di Indonesia adalah minuman keras tradisional, seperti tuak, arak brem, lapen, sopi, dan ciu. Biasanya minuman keras ini ditemukan didalam ritual adat. Ritual adat inilah yang mendorong anggota masyarakat untuk mengkonsumsi minuman keras tradisional tersebut. Lebih dari itu, mereka bahkan sering mencampur minuman keras tradisional dengan berbagai jenis obat dan minuman lain. Hasil pencampuran ini disebut dengan oplosan. Bagi sebagian masyarakat, minuman yang mengandung alkohol seringkali diidentikkan dengan hal-hal yang berbau negatif. Akan tetapi, hal ini justru terbalik dengan masyarakat di beberapa daerah di Kabupaten Maluku Tengah. Bagi mereka, sopi bukan hanya sekedar minuman yang mengandung alkohol tetapi lebih dari itu, sopi adalah benda yang disakralkan dalam kehidupan mereka, sebab selalu dihadirkan dalam berbagai kegiatan adat.

Minum minuman keras berhubungan dengan kecelakaan lalu lintas yang dapat menimbulkan korban jiwa, perilaku seksual berisiko, perilaku bunuh diri, prestasi sekolah yang buruk, dan risiko yang lebih besar untuk menimbulkan kecanduan dikemudian hari. Penggunaan alkohol yang berlebihan dapat menciptakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan serta dapat menciptakan masalah keamanan di seluruh dunia. Hampir 4% dari semua kematian di seluruh dunia dikaitkan dengan konsumsi alkohol, yang juga terkait dengan banyak masalah sosial yang serius, seperti penyakit dan cedera.

Hadi Kohar pada tahun (2013) Aspek Persepsi Masyarakat Mengonsumsi Minuman Lokal “Sopi”. Perilaku mengonsumsi minuman alkohol sopidi Kelurahan Namaelo yang mendorong masyarakat melalui kebiasaan karena adanya faktor kognitif yakni pengetahuan yang masih minim terhadap dampak mengonsumsi minuman alkohol sopidan pemahaman. Pengetahuan masyarakat tentang minuman beralkohol adalah minuman rakyat yang sering dikonsumsi oleh masyarakat setempat sebagai salah satu minuman pererat persaudaraan antar masyarakat satu dengan yang lain yang sudah menjadi budaya masyarakat setempat.

Pemerintah Kota Masohi yang bekerja sama dengan aparat keamanan Kota Masohi juga memiliki aturan yaitu untuk tidak menimbulkan kekacauan saat mabuk karena dengan demikian akan mengganggu kenyamanan dan keamanan masyarakat setempat dan bila hal ini terjadi maka akan langsung berurusan dengan aparat setempat bahkan akan diberi sanksi seberat-beratnya. Maka dengan demikian masyarakat tidak minum sesuka hati dalam hal ini karena peraturan ini sudah menjadi persetujuan antara kepala daerah setempat dan aparat keamanan. Namun selayaknya masyarakat bersosialisai antara satu dengan yang lainnya tentu saja tidak selalu terjalin hubungan yang baik apalagi sudah mengonsumsi minuman keras sehingga emosi yang tidak bisa di kontrol sehingga memicu konflik yang dapat mengganggu ketertiban dan kenyamanan masyarakat, hal ini sangat disayangkan. Melihat hal ini selaku pemerintah setempat sangat kesal dengan hal ini sebab hal ini terkesan merusak kebiasaan yang sudah membudaya bagi masyarakat setempat yang semestinya harus di jaga dan dilestarikan bukan untuk menjadi alasan sebagai tidakan yang menyimpang dan merugikan orang lain.

2. Pengertian Eksistensi

Eksistensi adalah kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *exsistere* yang memiliki arti: muncul, ada, timbul dan berada. Hal ini kemudian melahirkan empat penjelasan baru tentang eksistensi, antara lain:

- a. Eksistensi adalah apa yang ada.
- b. Eksistensi adalah apa yang dimiliki.
- c. Eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dengan penekanan bahwa sesuatu itu ada.
- d. Eksistensi adalah kesempurnaan.

Terdapat pandangan yang berbeda-beda dari beberapa orang filsuf tentang arti dari kata eksistensi, diantaranya adalah:

Menurut Plato berpendapat bahwa esensi lebih nyata dari pada kalau berpartisipasi dalam materi dan bila mengasimilasikan eksistensi pada esensi maka materi akan berasosiasi dengan bukan ada.

Aristoteles menegosiasikan eksistensi dengan materi yang berforma yaitu substansi, sambil menegosiasikan esensi dengan forma dan menggunakan definisi yang benar.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pengertian eksistensi merupakan keadaan yang hidup atau menjadi nyata.

3. Minuman keras

Menurut Asep Subhi dan Ahamad Taufik (2004: 103) yang dimaksud dengan minuman keras adalah minuman-minuman beralkohol yang dapat menyebabkan si peminum mabuk dan hilang kesadarannya. Minuman beralkohol ini dapat merusak pikiran, sehingga orang menjadi tidak sewajarnya atau tidak normal.

Minuman keras adalah minuman yang mengandung alkohol dengan berbagai golongan terutama etanol ($\text{CH}_3\text{CH}_2\text{OH}$) dengan kadar tertentu yang mampu membuat peminumnya menjadi mabuk atau kehilangan kesadaran jika diminum dalam jumlah tertentu. Secara kimia alkohol adalah zat yang pada gugus fungsinya mengandung gugus $-\text{OH}$. Alkohol diperoleh dari proses peragian zat yang mengandung senyawa karbohidrat seperti gula, madu, gandum, sari buah atau umbi-umbian. Jenis serta golongan dari alkohol yang akan dihasilkan tergantung pada bahan serta proses peragian. Dari peragian tersebut akan didapat alkohol sampai berkadar 15% tapi melalui proses destilasi memungkinkan didapatnya alkohol dengan kadar yang lebih tinggi bahkan sampai 100%. Ada 3 golongan minuman beralkohol yaitu:

- a) Golongan A; kadar etanol 1%-5% misalnya dan tuak dan bir
- b) Golongan B; kadar etanol 5%-20% misalnya arak dan anggur
- c) Golongan C; kadar etanol 20%-45% misalnya whiskey dan vodca.

Sebenarnya minum minuman beralkohol baik jika diminum pada dosis yang kecil pada saat-saat tertentu, misalnya saat cuaca dingin atau sehabis makan daging kerana kemampuan alkohol untuk meningkatkan metabolisme serta suhu tubuh, namun selain itu selebihnya alkohol malah disalahgunakan sehingga yang muncul lebih banyak adalah dampak negatif ketimbang dampak positifnya. Dampak negatif yang ditimbulkan akibat minum minuman keras antara lain:

- 1) Jika dilihat dari segi kesehatan, kebiasaan minum minuman keras tentu akan berdampak negatif terhadap kesehatan, begitu pula dengan di Sidemen. Peminum biasanya menampilkan ciri fisik yang berbeda dari orang biasanya, perut bagian bawah (sisikan) mereka terlihat buncit sedangkan tubuh mereka sendiri kurus, menurut penuturan orang di daerah tersebut, hal itu kerana mereka minum tuak terlalu sering minum tuak berlebihan. Selain itu mereka memiliki kantung mata hitam akibat terlalu sering

bagadang. Hal tersebut baru yang terlihat dari luar, belum penyakit-penyakit lain yang juga ditimbulkan akibat kebiasaan minum minuman keras, antara lain penyakit hati, jantung, dan otak. Akibat begadang minum sampai larut malam maka tentu tubuh mereka akan lemas sehingga tidak ada semangat untuk bekerja padahal mereka membutuhkan uang untuk hidup dan membeli alkohol tentunya, begitu pula bagi yang masih sekolah, di sekolah akan mengantuk dan tidak konsentrasi terhadap pelajaran. Sehingga secara tidak langsung kebiasaan minum ini berdampak pada ekonomi serta tingkat pendidikan mereka yang rendah. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pengertian minuman keras adalah minuman-minuman beralkohol yang dapat menyebabkan peminum mabuk dan hilang kesadarannya.

- 2) Jika dilihat dari segi sosial, kebiasaan minum minuman keras ini banyak menimbulkan masalah. Seperti misalnya perkelahian, ketidaknyamanan orang yang tinggal di sekitarnya, serta penyebab terjadinya kecelakaan lalu lintas. Selain itu minuman keras juga biasanya menjadi penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

4. Sopi

Minuman sopi sendiri berasal dari bahasa Belanda, yaitu *zoopje*, yang berarti alkohol cair. Sopi merupakan minuman keras tradisional khas NTT yang terbuat dari fermentasi air nira, Sopi adalah nama lokal untuk minuman khas yang diproduksi secara turun temurun oleh masyarakat yang ada di berbagai pulau di NTT maupun Maluku.

Sopi merupakan sebutan andalan di sisi lain pulau Flores. Di Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur ada satu tempat produksi dan penjualan sopi terkenal, Loka Tua Mata Api. Sopi berasal dari pohon lontar atau aren yang banyak terdapat di pedalaman Manggarai Timur. Dalam proses pembuatan tradisional, saat sekali dimasak atau suling maka didapat sopi yang setara

dengan Anggur (wine) dengan kadar alkohol rendah. Untuk proses masak kedua, memiliki kadar alkohol lebih tinggi, atau dikenal dengan BM atau Bakar Menyala. Wajar, karena saat tersulut apisopi tipe BM gampang menyala. Biasanya sopi yang sudah jadi ditampung dalam wadah besar, sebelum dimasukkan ke botol-botol bekas botol mineral. Sopi merupakan budaya masyarakat setempat. Selain dikonsumsi pribadi, sopi merupakan seserahan dalam upacara adat atau hadiah kepada tuan rumah saat berkunjung.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pengertian sopi adalah minuman keras yang terbuat dari fermentasi air nira.

5. Tradisi Membuat dan Konsumsi Sopi

Industri sopi NTT adalah industri minuman organik yang dibuat secara tradisional dalam rentang waktu 300 tahun terakhir di NTT. Membangun agro-industry sopi/arak NTT yang modern, bukan hanya membangun ekonomi kerakyatan tetapi juga secara fundamental membangun ekologi lontar (ecological argument) dan secara sosial secara berkelanjutan (sustainability). Dimensi debat dalam membangun sistim produksi arak/sopi yang modern juga memiliki dimensi teknologi dan karena itu terkait erat dengan prinsip equity mengingat proses industrialisasi membutuhkan start up cost yang tidak sedikit dan karena itu rentan di rebut oleh pemodal-pemodal besar. Karena itu dibutuhkan regulasi (legislatif) yang memihak para produsen arak/sopi NTT yang marginal (Rote, Timor, Kisar, Sikka, Manggarai, Sumba, Alor dsb).

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), terdapat sejenis minuman fermentasi lokal beralkohol, yaitu: sopi, yang merupakan hasil fermentasi secara tradisional terhadap nira. Dalam peredarannya, sopi lebih banyak beredar dan disukai oleh masyarakat Manggarai Timur. Sopi adalah nama lokal untuk minuman khas yang diproduksi secara turun temurun oleh

masyarakat yang ada di berbagai pulau di NTT maupun Maluku. Minuman sopi sendiri berasal dari bahasa Belanda, yaitu *zoopje*, yang berarti alkohol cair. Sopi adalah salah satu jenis minuman keras atau minuman beralkohol yang mengandung zat etanol. Jika dikonsumsi dalam jumlah yang banyak dapat menyebabkan mabuk. Hal ini disebabkan karena reaksi langsung etanol pada pusat sel saraf manusia. Di NTT sendiri, sopi banyak diproduksi di Pulau Rote, Sabu, Manggarai dan Flores. Juga dipasok dari Kisar.

Meskipun keberadaannya ilegal, minuman tersebut telah beredar luas di Manggarai Timur. Dari hasil pengambilan data awal diketahui bahwa peredaran sopi telah menyebar ke semua kecamatan di NTT sampai di Kabupaten Manggarai Timur. Penyulingan sopi rumahan juga banyak terdapat di Kecamatan Sambi Rampas Manggarai Timur. Aparat keamanan telah berupaya menekan peredarannya dengan cara menyita sopi yang berhasil ditemukan, namun peredarannya tidak pernah berhenti. Dalam keseharian pun sopi selalu hadir di tengah masyarakat Manggarai Timur. Di Manggarai Timur, sopi tidak sulit untuk didapatkan karena sopi dijual bebas secara eceran, namun dengan cara sembunyi-sembunyi. Sopi selalu hadir sebagai pelengkap ritual adat-istiadat. Karena alasan itulah sopi tetap abadi sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat. Warga selalu memperkenalkan sopi pada tamu atau mereka. Tamu selalu disuguhi sopi sebagai tanda telah diterima dengan baik dan atas nama persahabatan. Sopi merupakan atribut yang tidak terlepas dari setiap perayaan upacara tradisional. Meskipun memegang peranan penting dalam acara adat tidak berarti, minuman organik tradisional ini juga diterima dengan baik di berbagai kalangan di Kecamatan Manggarai Timur. Selain penting dalam fungsi adat, secara ekonomis tidak dipungkiri bahwa arak organik tradisional memang menjadi sumber pendapatan bagi sekian keluarga yang memiliki tradisi penyulingan (destilasi) arak.

Sopi menjadi minuman para remaja maupun masyarakat pada saat adaperayaan pesta (pernikahan, wisuda, ulang tahun, dan lain-lain). Minuman inimudah didapat di Manggarai Timur walaupun penjualannya dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini disinyalir karena peraturan daerah yang mengatur tentang peredaran minuman keras sudah ada, namun masih lemahnya peraturan tersebut sehingga masih banyaknya minuman keras yang beredar di Manggarai Timur, khususnya jenis sopi. Minuman ini ditengarai menjadi pemicu tindakan kriminal di kalangan warga Manggarai Timur. Walaupun terus disita aparat kepolisian, namun sampai sekarang sopi masih dikonsumsi dan digemari masyarakat di Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur.

Gubernur Frans Lebu Raya beberapa tahun lalu (*Pos Kupang*, 9 September 2009). Dalam wawancaranya dengan wartawan *Antara* yang dimuat di *Pos Kupang*, Gubernur NTT menyatakan: "*Sekitar 70 persen penduduk NTT bermata pencaharian sebagai petani. Dari total 70 persen tersebut sekitar 15 persen petani hidup dari miras, sehingga tata niaganya perlu diatur dengan baik dan tertib,*" *katany*. Sopi juga dapat bermanfaat dalam meningkatkan perekonomian masyarakat yang memproduksinya di Manggarai Timur selain itu.

6. Tinjauan Adat Mengenai Sopi

Di beberapa daerah di NTT, seperti di Flores, Timur Tengah Selatan (TTS) dan Timur Tengah Utara (TTU), sopi telah menjadi sebuah tradisi/budaya dimana sopi akan disuguhkan kepada tamu yang datang berkunjung ke daerah tersebut. Di daerah lain, khususnya di Manggarai Timur, minuman sopi merupakan minuman yang ilegal karena memberi dampak yang negatif bagi masyarakat. Walaupun keberadaannya masih diilegalkan, namun sopi telah menyebar luas dan menjadi minuman yang digemari oleh kebanyakan masyarakat Manggarai Timur. Berbeda dengan masyarakat di perkampungan Flores maupun TTU yang hanya mengonsumsi sopi pada

acara-acara adat/ritual adat dan mereka tidak sembarangan maupun secara berlebihan mengonsumsinya. Sopi disuguhkan dalam banyak upacara atau pesta-pesta adat di daerah daerah NTT. Sopi merupakan minuman yang telah menyebar dan banyak digemari oleh masyarakat Manggarai Timur. Keberadaan sopi menjadi polemik tersendiri, karena di satu sisi sopi dapat menjadi ancaman karena merupakan salah satu penyebab tingginya angka tindak pidana kekerasan di NTT, khususnya di Manggarai Timur.

Dalam payung budaya masyarakat Timur (NTT), menghadirkan sopi memiliki nilai sakral karena memiliki latar ritus budaya dan sekaligus profane (sosio-ekonomi). Pada segmen yang sama menyediakan sopi adalah aktivitas dalam bingkai ritus yang berimplikasi pada relasi dan integrasi komunitas, sedangkan pada segmen sosio-ekonomi menyediakan sopi merupakan cara orang timur berinteraksi dengan sesama, seperti menyambut orang yang datang, menikmati sore selepas kerja, merayakan pesta kecil-kecilan dengan keluarga, melepas kepergian sahabat baru, atau berjumpa sahabat lama. Tidak dapat disangkal lagi sopi punya tempat istimewa dalam kehidupan orang timur, inilah yang membuat sopi masih diproduksi dan beredar di Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur.

Bagi sebagian masyarakat, minuman yang mengandung alkohol seringkali diidentikkan dengan hal-hal yang berbau negatif. Akan tetapi, hal ini justru terbalik dengan masyarakat di beberapa daerah di Nusa Tenggara Timur terutama Di Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur. Bagi mereka, sopi bukan hanya sekedar minuman yang mengandung alkohol tetapi lebih dari itu, sopi adalah benda yang disakralkan dalam kehidupan mereka. Hal ini terbukti dengan sebotol sopi, bisa menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Adapun makna sopi dalam proses rekonsiliasi tersebut adalah sebagai alat untuk mengesahkan yang mereka sepakati bersama dalam proses rekonsiliasi tersebut. Tidak ada

lembaga pemerintahan yang bisa mengatur mereka secara pemerintahan, sehingga mereka kemudian menetapkan sopi sebagai alat yang mereka gunakan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Hal ini kemudian menjadi tradisi yang mereka pegang dan memberlakukannya sampai sekarang, sopi juga dikaitkan dengan kebudayaan yang harus dilestarikan.

7. Landasan Teori Sosiologi

a. Teori Perilaku Sosial Konsumtif

Istilah konsumtif biasanya digunakan pada masalah yang berkaitan perilaku konsumen dalam kehidupan manusia. Dewasa ini salah satu gaya hidup konsumen yang cenderung terjadi didalam masyarakat adalah gaya hidup yang menganggap materi sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan kepuasan tersendiri, gaya hidup seperti ini dapat menimbulkan gejala konsumtifisme, sedangkan konsumtifisme dapat didefinisikan sebagai pola hidup individu atau masyarakat yang mempunyai keinginan untuk membeli atau menggunakan barang dan jasa yang kurang atau tidak dibutuhkan.

Form (1995) mengatakan bahwa keinginan masyarakat dalam era kehidupan yang modern untuk mengkonsumsi sesuatu tampaknya telah kehilangan hubungan dengan kebutuhan yang sesungguhnya. Membeli saat itu sering kali dilakukan secara berlebihan sebagai usaha seseorang untuk memperoleh kesenangan atau kebahagiaan. Meskipun kebahagiaan yang diperoleh hanya bersifat semu. Lebih jauh Kartodiharjo (1995) menjelaskan bahwa perilaku konsumtif sebagai sosial ekonomi perkembangannya dipengaruhi oleh faktor kultural, pentingnya peran mode yang mudah menular atau menyebabkan produk-produk tertentu. Di jumpai juga gejala sosiopsikologis berupa keinginan meniru sehingga remaja berlomba-lomba yang satu ingin lebih baik dari yang lain. Perilaku konsumtif menciptakan kebiasaan pembelian produk untuk konsumsi tetapi ada motivasi lain. Konsumtifisme jenis ini cukup banyak

contohnya, misalnya berbagai produk dengan merk terkenal sangat disukai meskipun mahal, seperti kemeja “Arrow atau tas Gucci”. Produk bukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia, akan tetapi lebih berfungsi sebagai lambang yang disebut “Simbol Status”.

Pendapat yang lain dikemukakan Setiaji (1995) menyatakan bahwa perilaku konsumtif adalah kecenderungan seseorang berperilaku berlebihan dalam membeli sesuatu atau membeli secara tidak terencana. Sebagai akibatnya mereka kemudian membelanjakan uangnya dengan membabi buta dan tidak rasional, sekedar untuk mendapatkan barang-barang yang menurut anggapan mereka dapat menjadi simbol keistimewaan.

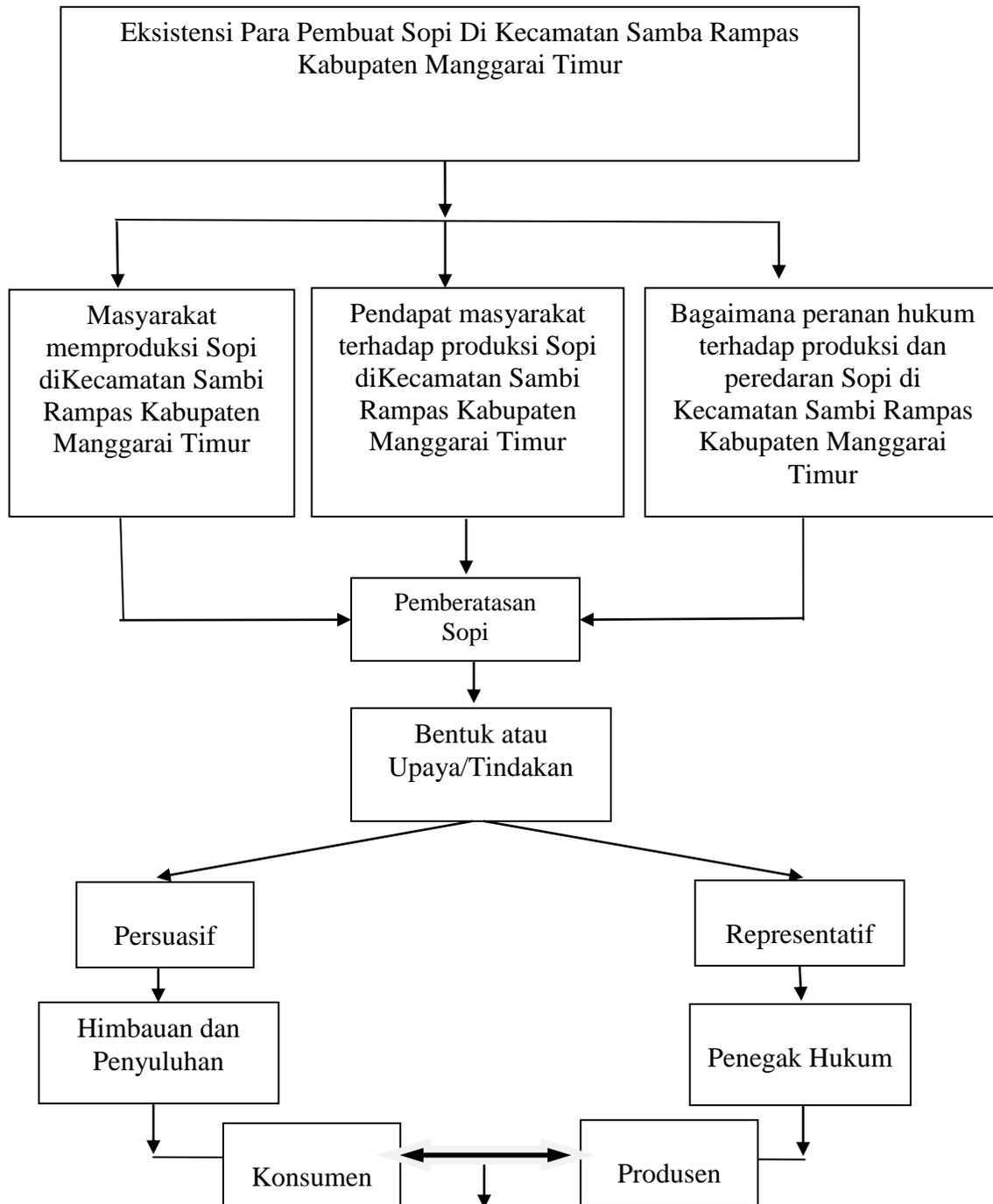
Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif adalah perilaku individu yang ditunjukan untuk konsumsi atau membeli secara berlebihan terhadap barang atau jasa, tidak rasional, secara ekonomis pemborosan, lebih mengutamakan kesenangan dari pada kebutuhan dan secara psikologis menimbulkan kecemasan dan rasa tidak aman.

Perilaku masyarakat di Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur yang mengonsumsi sopi diluar kegiatan adat secara berlebihan dan tidak sesuai kebutuhan. Perubahan ini mengakibatkan banyak masalah yang ditimbulkan, diantaranya tingkat kriminalitas yang semakin tinggi di kecamatan Sambu Rampas. Banyak kasus pembunuhan, tabrakan, dan perkelahian sebagai akibat mengonsumsi sopi diluar kegiatan adat.

8. Kerangka Pikir

Terkait produksi dan peredaran sopi di Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur yang banyak dan mengakibatkan tindakan kriminalitas, maka peranan hukum untuk menertibkan produksi dan peredaran sopi dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan upaya preventif atau dengan himbauan dan penyuluhan oleh penegak hukum kepada produsen dan juga konsumen sopi agar dapat meminimalisir produksi, penjualan, dan konsumsi sopi agar tidak

terjadi tindakan kriminalitas yang bisa membahayakan. Kemudian selanjutnya dengan upaya representatif yang dilakukan oleh penegak hukum untuk menindak lanjut para pembuat dan konsumen yang kedapatan memproduksi, menjual, dan mengonsumsi sopi dan tidak mematuhi himbauan dan juga penyuluhan yang dilakukan sebelumnya.



Gambar 2.1 BaganKrangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian deskriptif-kualitatif, pendekatan yang dianggap tepat digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Mirnawati 2013:29), kualitatif berupa deskriptif, dokumen pribadi, catatan lapangan, tindakan responden, dokumen, dan lain-lain. Kualitatif bertujuan untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, mengembangkan realitas yang kompleks, memperoleh pemahaman makna, menemukan teori

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur. Hal ini dianggap relevan dengan judul dan tujuan penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

C. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, akan tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya suatu masalah dan masalah dalam penelitian kualitatif disebut fokus. Fokus pada dasarnya adalah masalah pokok yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah ataupun kepustakaan lainnya (Moloeng, 2005).

Masalah adalah lebih sekedar pertanyaan dan jelas berbeda dengan tujuan. Oleh karena itu, fokus penelitian perlu ditetapkan guna membatasi studi dan berfungsi pula untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi atau memasukkan-mengeluarkan (*inclusion-exclusion criteria*) suatu

informasi baru yang diperoleh di lapangan. Manfaat lainnya agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan, yakni mana yang diperlukan dan mana yang tidak diperlukan. Fokus penelitian akan membuat keputusan tentang data yang akan dikumpulkan dan mana yang tidak perlu diambil ataupun mana yang dibuang dapat lebih mudah diketahui. Secara sederhana, fokus penelitian adalah fenomena yang menjadi pusat penelitian dari seorang peneliti. Proses penelitian ini akan selalu disempurnakan selama proses penelitian bahkan memungkinkan untuk dirubah pada saat berada di lapangan.

Penelitian ini difokuskan pada mengapa masyarakat memproduksi sopi, pendapat masyarakat terhadap produksi sopi, dan peranan hukum terhadap produksi dan peredaran sopi di Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur.

D. Informan Penelitian

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara *purposive sampling* yaitu penarikan informan secara *purposif* merupakan cara penarikan informan yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Menurut Spradley (1990), agar memperoleh informasi yang lebih terbuktiterdapat beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan informan, antara lain:

1. Subyek yang telah lama dan intensif menyatu dengan satu kegiatan atau medan aktifitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian.
2. Subyek yang masih terkait secara penuh dan aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran perhatian penelitian.
3. Subyek yang mempunyai cukup banyak informasi, banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai keterangan.

4. Subyek yang berada atau tempat tinggal pada sasaran yang mendapat perlakuan yang mengetahui kejadian tersebut.

Kriteria yang digunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini adalah:

1. Pemakai atau peminum adalah seseorang yang mengkonsumsi Minuman Keras (MIRAS) atau sopi.
2. Tokoh masyarakat adalah orang yang dituakan dan yang memahami tentang adat istiadat.
3. Polisi adalah seorang aparat penegak hukum yang memiliki Peranan Memberantas Minuman Keras (MIRAS) atau sopi.
4. Penjual Minuman Keras adalah seseorang yang menjual dan mendagangkan Minuman Keras (MIRAS) atau sopi.

E. Instrument Penelitian

Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam rangka penelitian adalah:

Istrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data yang menjadi instrumen utama (*key instrument*) yang dimaksud adalah peneliti sendiri. Sebagai instrument utama dalam penelitian ini, maka peneliti mulai dari tahap awal penelitian sampai pada hasil peneliti seluruhnya dilakukan dilakukan oleh peneliti. Selain itu, untuk mendukung tercapainya hasil penelitian maka peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, dokumentasi (kamera), alat perekam, alat-alat tulis dan *personal computer (PC)*.

F. Data dan Sumber Data

1. Jenis Data.

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data gabungan dari:

- a. Data Primer

Yaitu berupa kata-kata dan tindakan informan serta peristiwa-peristiwa tertentu yang berkaitan dengan fokus penelitian dan merupakan hasil pengumpulan peneliti sendiri selama berada di lokasi penelitian. Data primer ini merupakan unit analisis utama yang dipergunakan dalam kegiatan analisis data.

b. Data Sekunder

Yaitu data-data tertulis yang digunakan sebagai informasi pendukung dalam analisis data primer.

2. Sumber Data.

- a. Data primer diperoleh secara langsung dari informan penelitian pemerintah dengan menggunakan wawancara langsung untuk mendapatkan data-data tentang Eksistensi Para Pembuat Sopi di Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur.
- b. Data sekunder diperoleh dari mempelajari berbagai literature seperti buku-buku, jurnal, maupun artikel ilmiah yang terkait dengan penelitian ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penjelasan ketiga teknik itu diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data penelitian dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang dikaji. Penerapan observasi ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung eksistensi paras pembuat sopi di Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur. Observasi dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa buku catatan/gambar dan kamera pemotret untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

2. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada perajin itu sendiri. Dalam wawancara tersebut peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya oleh peneliti. Pertanyaan tersebut berhubungan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, kepada pemerintah, tokoh adat, pembuat dan peminum sopi. Wawancara dilakukan untuk melengkapi hasil observasi.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang berupa dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian ini. Langkah-langkah dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, memilih, menyumpun, dan menyeleksi informasi dari berbagai sumber yang berhubungan dengan penelitian ini untuk dijadikan bahan analisis.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Seperti yang dinyatakan oleh Nawawi dan Martini Hadari (Penelitian Terapan (1993), bahwa analisis kualitatif digunakan untuk menyelesaikan, mendeskripsikan, serta menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam (*indepth interview*) diolah dan dianalisis secara kualitatif dengan proses reduksi (*reduction*) dan interpretasi (*interpretation*). Data yang terkumpul ditulis dalam bentuk transkrip, kemudian dilakukan pengategorian dengan melakukan reduksi data yang terkait, kemudian dilakukan interpretasi yang mengarah pada fokus penelitian.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan,

menyeleksi ketat dengan membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Display (Penyajian Data)

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang lebih baik adalah merupakan suatu cara yang utama bagianalisis kualitatif yang valid untuk melihat gambaran keseluruhan dari penelitian ini, maka akan diusahakan membuat berbagai matrik naratif saja. Dalam display data ini sangat membutuhkan kemampuan data secara lebih baik.

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Penelitian berusaha mencari arti benda-benda, mencatat keterangan pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi dan alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung makna-makna yang muncul dari data yang diuji kebenaran, kekokohan dan kecocokan yang merupakan validitasnya, sehingga akan diperoleh kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya.

I. Teknik Pengabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data-data penelitian ini, digunakan beberapa cara antara lain:

1. Kepercayaan (kredibilitas): pemeriksaan datanya dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan sehingga tingkat kepercayaan pemuannya dapat di capai.
2. Triangulasi yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Tehnik triangulasi yang paling banyak di gunakan ialah pemeriksaaan melalui sumber lain.

BAB IV

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Manggarai Timur Sebagai Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Manggarai Timur

Masyarakat Manggarai Timur merupakan bagian dari masyarakat Manggarai. Pada zaman reformasi, Manggarai mengalami perubahan, dengan melakukan pemekaran wilayah menjadi Manggarai, Manggarai Timur dan Manggarai Barat. Perubahan ini terjadi pada tahun 2003. Pemekaran wilayah ini bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Sehingga secara historis antara masyarakat Manggarai dan Manggarai Barat tidak dapat dipisahkan diantara keduanya. Masyarakat Manggarai (termasuk masyarakat Manggarai Barat) merupakan bagian dari enam kelompok etnis di Pulau Flores seperti diuraikan di atas. Manggarai adalah bagian dari Manggarai-Riung. Dalam masyarakat tradisional Manggarai termasuk Manggarai Barat terdiri dari 38 kedaluan (hameente), yakni: Ruteng, Rahong, Ndosso, Kolang, Lelak, Wotong, Todo, Pongkir, Pocoleok, Sita, Torokgolo, Ronggakoe, Kepo, Manus, Rimu, Welak, Pacar, Reho, Bari, Pasat, Nggalak, Ruis, Reo, Cibal, Lambaleda, Congkar, Biting, Pota, Rembong, Rajong, Ngoo, Mburak, Kempo, Boleng, Matawae, Lo'o dan Bajo. Dari setiap kedaluan bersemi mitos atau kisah kuno mengenai asal usul leluhurnya dengan banyak kesamaan, yaitu bagaimana nenek moyangnya datang dari laut/seberang, bagaimana nenek moyangnya turun dari gunung, menyebar dan mengembangkan hidup dan kehidupan purbanya serta titisannya. Manggarai (termasuk Manggarai Barat) Sampai Abad XIX Seperti daerah lain di NTT, Manggarai juga mendapat pengaruh pengembaraan dari orang-orang dari seberang, seperti Cina, Jawa, Bugis, Makasar, Belanda dan sebagainya. Cina Pengaruh Cina cukup kuat dan merata

di seluruh propinsi NTT. Di Manggarai, pengaruh Cina dibuktikan dengan ditemukannya barang-barang Cina seperti guci, cermin, perunggu, uang cina dan sebagainya. Pengaruh Cina dimulai sejak awal masehi. Dari benda-benda yang ditemukan di Warloka terdapat sejumlah benda antik dari Dinasti Sung dan Ming, dibuat antara tahun 960 sampai tahun 1644. Jawa Pengaruh Jawa terutama berlangsung pada masa Hindu. Di Timo, pada tahun 1225 telah ada utusan dari Jawa. Di berbagai daerah di NTT ditemukan mitos mengenai Madjapahit. Sedangkan di Manggarai, label Jawa jadi toponimi di beberapa tempat, seperti Benteng Jawa. Bugis, Makasar, Bima. Pengaruh Bugis, Makasar di NTT termasuk luas, di Flores, Solor, Lembata, Alor dan Pantar. Kesultanan Goa. Sekitar tahun 1666, orang-orang Makasar, Sultan Goa, tidak hanya menguasai Flores Barat bagian selatan, tetapi juga seluruh Manggarai. Mereka menyetorkan upeti / pajak ke Sultan Goa. Kesultanan Goa berjaya di Flores sekitar tahun 1613 –1640. Pengaruh Goa nampak diantaranya pada budaya baju bodo dan pengistilahan Dewa Tertinggi Mori Kraeng. Dalam peristilahan harian, kata Kraeng dikenakan bagi para ningrat. Istilah tersebut mengingatkan gelar Kraeng atau Daeng dari gelar kebangsawanan di Sulawesi Selatan. Kesultanan Bima. Pada tahun 1722, Sultan Goa dan Bima berunding. Hasil perundingan, daerah Manggarai diserahkan kepada Sultan Bima sebagai mas kawin. Sementara itu, di Manggarai muncul pertentangan antara Cibal dan Todo. Tak pelak, meletus pertempuran di Reok dan Rampas Rongot atau dikenal dengan Perang Rongot, yang dimenangkan Cibal. Pertentangan antara Cibal dan Todo, kemudian melahirkan Perang Weol I, Perang Weol II dan Perang Bea Loli (Wudi). Perang Weol I kemenangan di pihak Cibal. Tetapi dalam perang Weol II dan Perang Bea Loli, Cibal mengalami kekalahan. Bima saat itu membantu Todo. Kenyataan ini mengkokohkan posisi Bima di Manggarai, hingga masuknya pengaruh ekspedisi Belanda pertama tahun 1850 dan ekspedisi kedua tahun 1890 dibawah pimpinan Meerburg. Ekspedisi

yang terakhir pada tahun 1905 dibawah Pimpinan H.Christofel. Kehadiran Belanda di Manggarai, membuahkan perlawanan sengit antara Belanda dan rakyat Manggarai di bawah Pimpinan Guru Amenumpang yang bergelar Motang Rua tahun 1907 dan 1908. Namun sebelum menghadapi perlawanan Motang Rua, Belanda mendapat perlawanan dari Kraeng Tampong yang akhirnya tewas ditembak Belanda dan dikuburkan di Compang Mano. Selain Kesultanan Goa dan Bima, Kerajaan lain yang pernah berkuasa di Manggarai adalah Kerajaan Cibai, Kerajaan Lambaleda, Kerajaan Todo, Kerajaan Tana Dena dan Kerajaan Bajo. Pada saat ini bukti serajah tentang kerajaan tersebut yang masih tersisa adalah Kerajaan Todo, walaupun kondisinya sudah sangat memprihatinkan.Referensi tentang penelusuran tentang kerajaan-kerajaan Manggarai sulit untuk didapatkan Belanda. Pengaruh Belanda ada sejak adanya 3 kali ekspedisi Belanda ke Manggarai, yaitu tahun 1850,1890, dan tahun 1905. Pengaruh Belanda di Manggarai terutama pada didirikannya sekolah-sekolah dan agama Katolik.

2. Kondisi Geografi dan Iklim

Kabupaten Manggarai merupakan salah satu dari 16 Kabupaten/Kota yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara geografis wilayah Kabupaten Manggarai terletak diantara 8° LU- $8^{\circ}.30$ LS dan $119, 30^{\circ}$ - $12, 30^{\circ}$ BT. Terletak di bagian barat pulau Flores, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat dengan Kabupaten Manggarai Barat,
- b. Sebelah Utara dengan Laut Flores,
- c. Sebelah Timur dengan Kabupaten Ngada, dan
- d. Sebelah Selatan dengan Laut Sawu.

Luas wilayah Kabupaten Manggarai ialah $4.188,9$ Km².Secara administratif, Kabupaten Manggarai terbagi menjadi 12 Kecamatan, 227 Desa dan 27 Kelurahan. Pusat pemerintahan

kabupaten di Kota Ruteng-Kecamatan Langke Rembong. Tahun 2004 jumlah penduduk mencapai sebanyak 484.015 jiwa dan 103.861 KK, dan Tingkat Kepadatan penduduk sebesar 115,55 jiwa / Km².

Wilayah Manggarai Timur memiliki alam yang berbukit-bukit dengan iklim yang kering. Iklim kering tersebut dipengaruhi oleh angin muson dan memiliki periode hujan yang singkat juga. Musim kemarau lebih panjang, yaitu \pm 8 bulan (April sampai dengan Nopember), sedangkan musim hujan hanya 4 bulan (Desember sampai dengan Maret). Suhu udara rata-rata 27,60°C. Suhu terendah adalah 29,7°C pada bulan Januari dan suhu tertinggi 33,5°C pada bulan November. Curah hujan rata-rata per bulan paling tingginya hanya mencapai 386,3 mm (Februari). Musim kemaraunya sangat kering, bahkan selama empat bulan tidak pernah terjadi hujan dan walaupun terjadi hujan, jumlahnya tidak lebih dari 290 mm, bahkan lebih sering di bawah 100 mm. Tipe iklim di daerah ini adalah tipe B sampai F (pembagian menurut Smidt dan Ferguson) dan C (1,05%). Curah hujan berkisar antara 697-2.737 mm/tahun dengan jumlah hari hujan rata-rata tiap tahun antara 44 sampai 61 hari. Suhu maksimum rata-rata 33,2°C dan suhu minimum rata-rata 21,7°C. Kelembaban nisbi terendah terjadi pada Musim Timur Tenggara (63-76%) yaitu bulan Juni sampai November dan kelembaban tertinggi pada Musim Barat Daya (82-88%) yaitu bulan Desember sampai bulan Mei. Manggarai Timur daerah dengan iklim kering ditandai dengan luasnya padang rumput.

3. Topografi, Geologi dan Hidrologi

Apabila dilihat dari topografinya, maka wilayah Manggarai Timur dapat dibagi atas 5 bagian besar, yaitu :

- a. Agak berombak dengan kemiringan 3-16 %.
- b. Agak bergelombang dengan kemiringan 17-26 %.

- c. Bergelombang dengan kemiringan 27-50 %.
- d. Berbukuti-bukit bergunung dengan kemiringan lebih besar dari 50 %.
- e. Dataran banjir dengan kemiringan 0-30 %

Keadaan topografi demikian mempunyai pengaruh pula terhadap pola kehidupan penduduk, antara lain pola pemukiman digunung-gunung, sehingga terdapat variasi adat dan tipologi kehidupan yang sangat besar antara suatu daerah dengan daerah lainnya. Pulau ini dibentuk oleh pegunungan vulkanik muda. Pada teori lempeng tektonik, deretan pegunungan di nusa tenggara dibangun tepat di zona subduksi indo-australia pada kerak samudra dan dapat diinterpretasikan kedalaman magmanya kira-kira mencapai 165-200 km sesuai dengan peta tektonik Hamilton (1979). Lempeng tektonik kepulauan Indonesia terletak di penggabungan tiga lempeng utama diantaranya lempeng indo-australia, Eurasia dan pasifik. Interaksi dari ke tiga lempeng tersebut menimbulkan kompleks tektonik khususnya di perbatasan lempeng yang terletak di timur Indonesia. Sebagian besar busur dari Manggarai Timur dibentuk oleh zona subduksi dari lempeng Indo-australia yang berada tepat dibawah busur Sunda-Banda selama diatas kurun waktu tertier yang mana subduksi ini dibentuk didalam busur volcanik kepulauan Nusa Tenggara.

Stratigrafi daerah Kabupaten Manggarai Timur tersusun atas Busur Volkanik Dalam Kalk Alkalin yang berumur Kenozoikum, yang sampai saat ini masih aktif. Busur tersebut dibentuk oleh penunjaman kerak Benua Hindia ke arah utara. Bentuk busur kepulauan ini masih mengalami perubahan di bagian timur, karena tumbukan dengan tepi benua Australia & New Guinea. Struktur geologi utama (sesar, kelurusan-kelurusan, jurus/strike dan foliasi) yang berkembang di daerah penyelidikan terbentuk pada pengangkatan Miosen-Pliosen.

Formasi Kiro (Tmk), Formasi ini terutama terdiri dari breksi, lava dan tuf dengan sisipan batupasir tufan. Breksi dengan komponen andesit dan basalt, perekat tuf pasiran, terkarsikan dan termineralkan yang terbentuk magnetit dan mangan. Formasi ini merupakan satuan batuan tertua yang berumur Miosen Awal.

Formasi Tanahau (Tmt), Satuan yang berumur Miosen Bawah ini disusun oleh lava, breksi dan tuf dengan komposisi dominan dasit. Umumnya batuan tersebut termineralisasi dan terkarsikan.

Formasi Nangapanda (Tmn), Formasi ini dibentuk pada Miosen Bawah Akhir dan berlanjut sampai Miosen Tengah, terdiri dari interkalasi batupasir dan batugamping setempat sisipan breksi, selain itu batugamping dan napal terbentuk sebagai lensa.

Formasi Bari (Tmb), Formasi ini menutupi secara selaras Formasi Kiro dan terutama terdiri dari batugamping, secara setempat berselingan dengan batugamping pasiran dan batupasir gampingan, berumur Miosen Tengah.

Batuan Intrusif, Satuan ini merupakan kelompok batuan intrusif yang terutama terdiri dari diorit porfiritik (Tdi), granodiorit (Tmg) dan riolit tonalit (Tr) berumur Miosen Awal sampai Miosen Akhir.

Formasi Waihekang (Tmpw), Formasi ini berumur Miosen Akhir sampai Pliosen Awal, terdiri dari batugamping klastik tufaan dan di beberapa tempat berselingan dengan batupasir tufaan dan batugamping pasiran, serta mengandung rijang merah jingga, berlapis. *Formasi Laka (Tmpl)*, Formasi ini terdiri dari tuf, setempat berselingan dengan batupasir tufan, setempat dengan batupasir gampingan. Batuan ini berwarna putih kehijauan padat dan keras. *Batuan Hasil Gunungapi Tua (QTV)*, Satuan ini merupakan hasil kegiatan gunungapi aktif seperti G. Beliling, G. Tedeng, dan G. Todo di Flores Barat dan G. Watueri serta G. Bajawa di Flores Tengah yang

terutama terdiri dari perselingan breksi, lava dan tufa dengan komposisi utama andesit sampai andesit-basaltik.

Batuan Hasil Gunungapi Muda (Qhv), Satuan ini menutupi secara tidak selaras satuan yang lebih tua dan terutama terdiri dari bahan gunungapi muda yang tidak terkonsolidasi dari hasil erupsi gunungapi, seperti G. Wai Sano dan G. Ranaka. Hasil gunungapi muda tersebut terdiri dari lahar, breksi, lava, bom, lapili, tufa, tufa pasir dan batupung dengan komposisi dominan andesit sampai andesit-basaltik.

Undak Pantai (Qct), Satuan ini menutup secara tidak selaras batuan yang lebih tua dan diendapkan hanya pada lembah besar Wai Tiwuranta di tenggara Ruteng. Satuan ini terdiri dari perselingan konglomerat dan batupasir kasar, sedikit gampingan.

Endapan Pantai dan Aluvial (Qa), Endapan pantai dan alluvial Kuartar mengisi lembah-lembah sungai terutama pada sungai-sungai besar dan undak yang terangkat

Keadaan hidrologi Manggarai Timur lebih baik dibandingkan dengan kabupaten lainnya yang ada di NTT, dengan sumber air yang tidak sulit untuk didapatkan, banyak masyarakat Manggarai Timur yang memanfaatkan keadaan ini dengan bertani, berternak dan sebagainya

4. Kondisi Demografi

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Manggarai Timur dalam pendataan pada tahun 2017 adalah sebanyak 25.788 jiwa, menurut jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 12.969 dan jenis kelamin perempuan sebanyak 12.819 jiwa. Kepadatan penduduk berkisar LL per km, yang tersebar dalam 7 kelurahan.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk Manggarai Timur, dengan 7 kecamatan sebagai acuan atau sampel dalam penelitian ini. Maka dapat kita lihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2017

No.	Kelurahan	Jumlah Penduduk		Jumlah (Jiwa)	Persentase %
		Pria	Perempuan		
1.	Sambi Rampas	1.859	1.866	3.725	14,44
2.	Borong	3.276	3.112	6.388	24,77
3.	Baras	1.543	1.528	3.071	11,91
4.	Poco Ranaka	1.209	1.221	2.430	9,42
5.	Lambaleda	1.394	1.357	2.751	10,67
6.	Elar	1.687	1.672	3.359	13,03
7.	Kota komba	2.001	2.063	4.064	15,76
Jumlah		12.969	12.819	25.788	100,00

Sumber : Data BPS Kabupaten Manggarai Timur 2017

Dari keseluruhan jumlah penduduk yang tertera pada tabel 3.2. menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding jumlah laki-laki yakni jumlah perempuan sebanyak 12.819 dan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 12.969 jiwa. Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa pada tiap-tiap Kecamatan menunjukkan dominasi penduduk berjenis kelamin perempuan dan penduduk laki-laki Nampak besar di Kecamatan Borong. Sungguh, hal ini menunjukkan bahwa pada Kecamatan tersebut jumlah penduduk perempuan lebih banyak jumlahnya dibanding penduduk laki-laki. Sedangkan selisih jumlah penduduk terkecil nampak di

Kecamatan Elar, hal ini memberikan indikasi bahwa jumlah penduduk perempuan dan laki-laki di Kecamatan ini hampir setara.

b. Kondisi Perekonomian

Tabel 4.2 Klasifikasi Mata Pencaharian Penduduk kabupaten Manggarai Timur

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	775
2	Pedagang	1570
3	Petani	5478
4	Usaha Rumah Tangga	525
5	Nelayan	325
6	Penjahit	17
7	Supir Angkutan	142
8	Buruh	210
9	Lain-lain	710

Sumber: Data BPS Kabupaten Manggarai Timur, 2017

Seperti telah dikemukakan bahwa mata pencaharian penduduk Kecamatan Bissappu pada umumnya bergerak pada sektor pertanian, khususnya petani sawah, kebun, beternak, nelayan, dan selebihnya bergerak pada sektor perdagangan, sektor jasa, dan sipil.

Kabupaten Manggarai Timurdengan potensi ekonomi yang dimiliki cukup memadai, hal ini disebabkan karena didukung factor alam, letaknya strategis dimana merupakan jalur angkutan umum yang menghubungkan Kabupaten Manggarai Timurdengan Kota Borongdidukung oleh sarana transportasi yang sangat memadai. Hal inilah yang menyebabkan hasil dengan harga yang cukup memadai.

Pegawai negeri sipil (PNS) adalah mata pencaharian yang paling diminati oleh Kabupaten Manggarai Timur, hal ini terlihat dari besarnya animo masyarakat pada setiap pendaftaran calon pegawai negeri sipil dan tingginya jumlah penduduk yang berprofesi sebagai negeri sipil (PNS).

B. Deskripsi Khusus Kecamatan Sambi Rampas Sebagai Daerah Penelitian

1. Sejarah berdirinya Kecamatan Sambi Rampas

Sambi rampas merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Manggarai Timur, Asal usul nama Sambi Rampas dari penuturan para tokoh dan Camat Sambi Rampas Bapak Safrudin, sebetulnya berasal dari sejarah tradisi linguistik masyarakat asli Kecamatan Sambi Rampas. Kata Sambi Rampas berasal dari kekeliruan linguistik masyarakat di zaman itu dalam menyebutkan kata Kota yang merujuk pada pusat perdagangan di wilayah Sambi rampas. Sejak zaman pemerintahan kerajaan Bima di Manggarai, Sambi Rampas telah menjadi daerah yang sangat plural karena masyarakatnya berasal dari berbagai daerah. Sambi Rampas menjadi pusat kegiatan ekonomi baru yang menunjang kepentingan ekonomi beberapa kedaluan yang terdiri dari kedaluan Pota, rembong dan congkar. Kekeliruan linguistik ini lama kelamaan merubah kata Kota menjadi Sambi Rampas.

2. Tingkat Pendidikan

Kecamatan Sambi Rampas sendiri memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi mulai dari belum sekolah sampai jenjang perguruan tinggi (sarjana) bahkan sampai ke jenjang pasca sarjana (S2). Belum sekolah sebanyak 338 jiwa, belum tamat SD 513 jiwa, tamat SD 1431 jiwa, SLTP 951 jiwa, SLTA 865 jiwa, D1 161 jiwa, D3 90 jiwa, S1 432 jiwa dan S2 152 jiwa. Jadi pendidikan masyarakat yang paling banyak adalah tamat SD sebanyak 1431 jiwa.

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur

No	Tingkat Pendidikan	Keterangan
1.	Belum Sekolah	338 jiwa
2.	Belum Tamat SD	513 jiwa
3.	Tamat SD	1431 jiwa
4.	SLTP	951 jiwa
5.	SLTA	865 jiwa
6.	D1	161 jiwa
7.	D3	90 jiwa
8.	S1	432 jia
9.	S2	152 jiwa
Jumlah 4,933 jiwa		

Sumber : Data Primer Kecamatan Sambi Rampas 2018

3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian hidup yang utama dari masyarakat Manggarai Timur khususnya Kecamatan Sambi Rampas adalah bercocok tanam di ladang. Para warga laki-laki dari sejumlah keluarga luas biasanya bekerja sama dalam hal membuka ladang di dalam hutan. Aktivitas itu terdiri dari memotong dan membersihkan belukar bawah, menebang pohon-pohon dan membakar daun-daunan, batang-batang dan cabang-cabang yang telah dipotong dan ditebang. Kemudian bagian hutan yang dibuka dengan cara tersebut dibagi antara berbagai keluarga luas, yang telah bersama-sama membuka hutan tadi. Dari atas sekelompok ladang-ladang serupa itu akan tampak seperti suatu jaringan sarang laba-laba. Tanaman pokok yang ditanam di ladang-ladang adalah jagung dan padi.

Kecuali bercocok tanam di ladang, beternak juga merupakan suatu mata pencaharian yang penting di Sambi Rampas pada umumnya. Binatang piaraan yang terpenting adalah kerbau. Binatang ini tidak dipiara untuk tujuan-tujuan ekonomis tetapi untuk membayar mas kawin, untuk disembelih dan dikonsurnsi pada upacara-upacara adat, dan untuk menjadi lambang kekayaan serta gengsi. Binatang piaraan penting lainnya adalah kuda, yang dipakai sebagai binatang tenaga memuat barang atau menghela. Di samping itu kuda juga sering dipakai sebagai harta mas kawin. Kerbau dan juga sapi dimasukkan ke dalam kandang umum dari desa dan digembala di padang-padang rumput yang juga merupakan milik umum dari desa. Adapun kuda biasanya dibiarkan saja siang-malam berkeliaran lepas di padang-padang rumput dari desa, hanya kalau orang membutuhkan seekor maka kuda itu ditangkap, kemudian dilepaskan lagi sesudah dipakai. Pemeliharaan babi, kambing, domba atau ayam dilakukan di pekarangan rumah atau dikolong rumah seperti halnya di daerah Manggarai.

4. Kondisi Sosial Ekonomi

Aktivitas perekonomian atau mata pencaharian sudah sangat lama dikenal dalam masyarakat Manggarai. Bahkan sepanjang usia peradaban yang dimilikinya, seusia itu pula pengenalan masyarakat setempat terhadap kegiatan mencari nafkah, berdagang atau bermata pencaharian. Dalam bidang pertanian, sudah sangat lama dikenal pola perkebunan yang disebut oleh masyarakat setempat dengan lingko (kebun komunal atau sistem pembagian tanah pertanian yang disebut lodok). Sama seperti halnya sub-sistem sosial yang lain, sub-sistem ekonomi dan mata pencaharian orang Manggarai senantiasa melekat dengan nuansa-nuansa religi. Pesta kebun adalah acara syukuran kepada mori jari dedek dan arwah nenek moyang atas hasil padi dan jagung yang diperoleh. Begitu pula upacara penanaman benih atau upacara silih yang dilakukan agar kebun atau ladang terhindarkan dari berbagai hama penyakit yang mengganggu tanaman.

Seperti diketahui, masyarakat Manggarai pada umumnya adalah masyarakat agraris. Secara turun temurun dua jenis tanaman andalan masyarakat adalah padi dan jagung. Bahwa kemudian kopi mendapat tempat sebagai komoditas yang akrab dengan orang Manggarai. Sejak tahun 1938, pembukaan sawah dengan sistem irigasi sudah dikenal di Manggarai. Semula sistem irigasi persawahan ini kurang diminati masyarakat karena terasa asing. Tapi, setelah melihat hasil pekerjaan orang yang mengerjakan jauh lebih baik dan menjanjikan, maka sistem irigasi pun secara berangsur-angsur mulai ditiru dan kemudian malah menjadi kegiatan primadona. Di samping mengerjakan sawah, berladang dan menanam kopi orang Manggarai juga terkenal handal dalam beternak kerbau, sapi, kuda, babi, anjing, ayam, serta melaut.

5. Kehidupan Keberagaman

Dimasa sebelum masuknya Portugis, sistem kepercayaan di Nusa Tenggara Timur pada masa pra sejarah tergolong dalam kepercayaan animism dan dinamisme. Namun sistem kepercayaan tersebut di beberapa daerah tidak dikenal lagi. Dalam sistem kepercayaan asli ini adalah pemujaan arwah nenek moyang yang menduduki tempat penting. Nenek moyang yang pertama merupakan tokoh yang di segani dan bahkan dianggap tabu untuk menyebutkannya. Suatu unsur yang penting dalam religi asli dari orang Manggarai dan juga dari orang Flores pada umumnya adalah kepercayaan kepada ruh-ruh nenek moyang. Dalam bahasa Manggarai, ruh-ruh nenek moyang itu disebut *empo* atau *andung*. Lain istilah adalah *poti* berarti ruh orang meninggal pada umumnya. Ruh-ruh itu dianggap menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia, ialah dalam tiang rumah, sebuah pohon besar, di halaman rumah, di simpangan jalan. Unsur penting dalam religi asli penduduk Flores, adalah kepercayaan kepada dewa tertinggi. Pada orang-orang Manggarai tokoh dewa tersebut disebut *Mori Karaeng*. Upacara keagamaan yang asli, menurut adat Manggarai dilakukan oleh seorang yang disebut *ata mbeko*. Seorang *ato*

mbeko mendapat jabatannya bukan karena keturunan ataupun sebuah kepemilikan, melainkan belajar dari *ata mbeko* yang berpengalaman. Orang Manggarai percaya pada makhluk halus yang menjaga rumah, halaman menjaga desa *naga golo*, menjaga tanah pertanian *naga tana*. Dalam melaksanakan sistem kepercayaan di Nusa Tenggara Timur dikenal juga bangunan keagamaan, merupakan bangunan megalithik. Bangunan tersebut berupa bangunan rumah adat (pemali) tempat kepala suku tinggal atau tempat benda kesaktian atau upacara keagamaan. Upacara kematian menduduki tempat tertinggi. Proses penguburan dengan sikap primer yakni posisi miring dengan meringkuk atau *ende lio*, kedua sisa tulang dimasukan tempayan dan ketiga di gantung di pohon.

Masuknya Portugis ke Flores membawa pengaruhnya bagi masyarakat Flores termasuk daerah Manggarai. Terjadi perpaduan antara norma-norma tradisional dengan agama-agama baru. Pengaruh seni budaya pada masa itu sebenarnya tidak begitu kuat, namun pengaruh asing memang dirasakan adanya pengaruh yang terkuat terutama dalam hal-hal yang berhubungan dengan upacara keagamaan dan kesenian yang berhubungan dengan agama baru. Pakaian upacara muncul motif dari budaya asing, alat musik tertentu menggunakan alat. Persebaran agama di Manggarai, di antara orang-orang Manggarai ada sebagian besar beragama katolik, penduduk *daludalu* di daerah bagian barat, utara dan selatan dari Manggarai beragama Islam. Penduduk dari beberapa dalu seperti Cibai, Todo, dan Pongkor, sampai sekarang masih banyak yang menganut religi Manggarai asli. Sebenarnya ada di antara penduduk yang secara resmi telah menganut agama katolik, pada hakekatnya masih banyak yang belum melepaskan konsep-konsep dan adat istiadat keagamaan yang berasal dari religi asli tersebut. Masuknya Katolik di Flores juga mempunyai pengaruh dalam perkembangan pendidikan, dimana diadakan

system baru yang erat hubungannya dengan perkembangan agama Kristen dan Katolik. Setelah bertahun-tahun kini banyak keberagaman yang dianut oleh masyarakat.

6. Awal Mula Munculnya Sopi

Sopi adalah sekian dari nama lokal untuk minuman khas yang diproduksi secara turun temurun oleh masyarakat yang ada di berbagai pulau di Nusa Tenggara. Untuk wilayah NTT, minuman produksi rakyat ini tidak hanya berasal dari wilayah administratif NTT, tetapi juga datang dari Pulau Kisar (Provinsi Maluku), yang secara historis pernah menjadi bagian dari Karesidenan Timor di era Hindia Belanda. Sopi yang namanya bervariasi tergantung etnis penyebutnya merupakan atribut yang tidak terlepas dari setiap perayaan upacara tradisional. Meskipun memegang peranan penting dalam acara adat tidak berarti, minuman organik tradisional ini juga diterima dengan baik di berbagai kalangan di NTT. Selain penting dalam fungsi adat, secara ekonomis tidak dipungkiri bahwa arak organik tradisional memang menjadi sumber pendapatan bagi sekian keluarga yang memiliki tradisi penyulingan (destilasi) arak.

BAB V

ALASAN DAN PENDAPAT MASYARAKAT TERHADAP PRODUKSI DAN PEREDARAN SOPI

A. Alasan Masyarakat Memproduksi Sopi

Seperti yang diungkapkan Gubernur Frans Lebu Raya beberapa tahun lalu (*Pos Kupang*, 9 September 2009). Dalam wawancaranya dengan wartawan *Antara* yang dimuat di *Pos Kupang*, Gubernur NTT menyatakan: "*Sekitar 70 persen penduduk NTT bermata pencaharian sebagai petani. Dari total 70 persen tersebut sekitar 15 persen petani hidup dari miras, sehingga tata niaganya perlu diatur dengan baik dan tertib,*". Sopi juga dapat bermanfaat dalam meningkatkan perekonomian masyarakat yang memproduksinya di Manggarai Timur. Inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat Manggarai Timur masih memproduksi sopi, disamping sebagai mata pencaharian sopi juga diproduksi untuk kepentingan adat yang memang masyarakat Manggarai Timur memegang budaya ini sejak zaman dahulu kala.

Sopi adalah industri pertanian yang bertahan paling lama ditengah konteks NTT khususnya di Manggarai Timur. Contoh bahwa sopi sangat mempengaruhi kehidupan petani.

Berikut hasil wawancara dengan seorang informan, yakni IT yang berusia 38 tahun yang bekerja sebagai pembuat sopi yang menyatakan bahwa:

"Usaha penyulingan miras bagi warga Kota Komba merupakan sandaran hidup keluarga karena wilayah desa mereka kering dan tandus. Tidak ada hasil bumi yang dapat diandalkan untuk menjadi komoditi yang bisa dijual untuk pendapatan keluarga. Hasil penjualan miras itu akan digunakan untuk membiaya sekolah anaknya dan kebutuhan keluarga lainnya" (Hasil Wawancara 03-01-2018).

Hal yang sama pun diungkapkan oleh MT yang berumur 46 tahun yang bekerja sebagai pembuat sopi yang menyatakan bahwa:

“Usaha miras merupakan penghasilan utama bagi warga di wilayah itu. Tidak ada hasil lain kecuali sopi, kondisi wilayah Poco Ranaka yang sangat tandus. Kami jual sopi untuk kebutuhan hidup, apalagi sekarang mulai memasuki musim hujan, sehingga akan membuat tanaman khususnya pohon nira atau lontar tumbuh sebagai bahan untuk membuat sopi, dengan memproduksi sopi juga mempertahankan budaya yang sejak dulu dipakai” (Hasil Wawancara 07-01-2018).

Dari hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa penyulingan lontar menjadi sopi yang diawali dengan penyadapan lontar adalah warisan budaya nenek moyang yang memiliki banyak manfaat. Manfaat dimaksud tidak hanya pada ranah kultural dan sosial semata namun juga ekonomis bahkan ekologis. Manfaat ekologisnya bisa dijelaskan dengan tingkat ketergantungan sopi pada pohon lontar. Eliminasi sopi bisa berujung pada eliminasi lontar karena semakin sedikitnya insentif pemeliharaan lontar. Oleh karenanya dalam membangun industri sopi perlu memperhatikan setidaknya ketiga ranah dimaksud.

Pertama, secara kultural sebenarnya tradisi penyulingan lontar atau nira menjadi sopi merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pengolahan hasil panen lontar atau nira berupasopi. Proses ini diawali dengan aktivitas menyadap lontar yang memiliki nilai falsafah tersendiri. Pohon lontar terdiri atas jenis berbuah yang dapat dikonsumsi sebagai buah segar dan yang tidak berbuah. Sadap lontar hanya dilakukan terhadap jenis yang tidak berbuah yang sering dianalogikan sebagai lontar jantan atau “laki-laki”. Hasil penyadapan berupa *tuak* kemudian dibawa oleh para penyadap yang biasanya laki-laki kepada para istri dan anak perempuan dirumah untuk diolah. Pengolahannya adalah dengan menyimpannya menjadi *cuka* atau memasaknya menjadi *gula air* dan atau *gula lempeng*. Proses memasak tersebut juga menghasilkan penguapan yang jika disuling akan menjadi sopi. Falsafahnya pembagian kerja antara laki-laki menyadap lontar dan perempuan mengolahnya adalah kekayaan tersendiri. Seluruh rangkaian proses ini dibarengi dengan penggunaan alat-alat dengan arsitektur tradisional yang mempunyai nilai tertentu.

Senada dengan itu, sesuatu yang sudah hampir punah dan sulit kita temukan sekarang ini adalah peran sopi dalam acara-acara adat atau ritual lainnya. Dulu, ritual penyambutan tamu secara adat di NTT khususnya di Kabupaten Manggarai Timur sedikit banyak meletakkan sopi sebagai pendamping tempat sirih yang merupakan simbol penghargaan dan penerimaan tuan rumah terhadap tamunya. Atau misalnya dalam ritual lamaran dan perdamaian, sopi menempati posisi cukup penting dalam resolusi konflik dengan prosesi yang juga tidak jauh berbeda, tempat sirih dan sopi dimakan dan diminum bersama. Jika ini sudah berlangsung maka kebersamaan sebagai ikatan sudah terbentuk. Namun sekarang posisi sopi mulai tergantikan justru dengan simbol-simbol lain yang tanpa sadar menggerus nilai dan makna budaya. Akibatnya perlahan tapi pasti ritual-ritual budaya hilang seiring bergantinya sopi dengan minuman keras dan minuman lunak lainnya.

Kedua, secara ekonomi seluruh rangkaian aktivitas pemanfaatan pohon lontar atau nira memiliki nilai ekonomis tersendiri. *Cuka, gula air, gula lempeng, dan sopi* mempunyai nilai jual yang dapat dijadikan sumber pendapatan masyarakat. Khususnya sopi, nilai ekonomisnya sangat tinggi.

Seperti yang diungkapkan oleh PT yang berusia 40 tahun bekerja sebagai pembuat sopi yang mengatakan bahwa:

"Produksi sopi dan perdagangannya mampu memberikan kontribusi positif bagi ekonomi masyarakat penyuling lontar di area tersebut". Sedikitnya terdapat 6 titik tempat penyulingan lontar atau tempat memproduksi sopi di area ini dimana setiap titik penyulingan mampu memproduksi 200 liter sopi dalam seminggu. Total dari 6 titik tersebut menjadi 1.200 liter. Sopi hasil produksi dengan teknik dan alat tradisional tersebut dikemas dalam botol bekas air mineral dengan volume 0,6 liter tiap botolnya. Setiap botolnya dijual dengan harga paling rendah Rp. 10.000. Berdasarkan angka-angka ini jika dihitung besaran nilai ekonomisnya maka dalam seminggu setiap titik penyulingan dapat menghasilkan pemasukan sebesar + Rp. 3.3 juta. Bila dihitung keseluruhan titik penyulingan dalam sebulan mampu menghasilkan Rp. 79 juta atau sekitar Rp. 950 juta dalam setahun. Nilai uang ini masih dapat meningkat 3 kali lipat lagi dikarenakan jumlah liter sopi yang diproduksi di Kota Kombadan sekitarnya masih

saja dirasa kurang oleh para penjual maupun konsumen di kabupaten Manggarai Timur dan sekitarnya sehingga pasokan sopi juga diambil dari Kota Komba sekitar 4000an liter setiap minggunya”(Hasil Wawancara 10-01-2018).

Dari hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa alasan masyarakat masih memproduksi sopi selain sebagai punya nilai ekonomis untuk membiayai hidup keluarganya, memproduksi sopi juga turut dalam mempertahankan kebudayaan yang sejak dulu diwariskan dari nenek moyang mereka.

B. Pendapat Masyarakat Tentang Sopi

Kondisi lokasi penelitian juga sangat dingin karena letaknya yang berada dibawa kaki gunung sehingga memungkinkan masyarakat setempat untuk mengonsumsi minuman beralkohol sebagai salah satu upaya untuk menghangatkan tubuh. Diluar kebiasaan adat masyarakat setempat memang sudah mengonsumsi minuman beralkohol tersebut sejak dulu baik dikonsumsi sebagai obat ataupun sebagai salah satu rempah-rempah makanan maupun dijual sebagai salah satu sumber ekonomi masyarakat setempat.

Perilaku mengonsumsi minuman alkohol atau sopi di Manggarai Timur yang mendorong masyarakat melalui kebiasaan karena adanya faktor kongnitif yakni pengetahuan yang masih minim terhadap dampak mengonsumsi minuman alkohol sopi dan pemahaman. Pengetahuan masyarakat tentang minuman beralkohol adalah minuman rakyat yang sering dikonsumsi oleh masyarakat setempat sebagai salah satu minuman pererat persaudaraan antar masyarakat satu dengan yang lain yang sudah menjadi budaya masyarakat setempat.

Berikut hasil wawancara dengan seorang informan, yakni DP yang berusia 32 tahun sebagai peminum menyatakan bahwa:

“Minuman sopi itu minuman tradisional yang bisa bikin mabok, bikin hilang kesadaran dan menimbulkan efek mual-mual”(Hasil Wawancara 0-01-2018).

Hal yang sama pun diungkapkan oleh JH yang berumur 50 tahun sebagai peminum sopi yang menyatakan bahwa:

"Kalau manfaatnya minum sesuai aturan dapat menunjang nafsu makan dan memberikan kekuatan stamina, itu kalau sudah melebihi itu dapat melemahkan tubuh jadi kalau ada orang salah gunakan namanya kelebihan dosis sama juga dengan obat (menurut pengetahuan informan), kalau kelebihan dosis berarti dia membuat kita lemas tubuh, lemas saraf kadang-kadang orang berfikir yang tidak waras, karena kelemahan saraf Peminum"(Hasil Wawancara 11-01-2018).

Dari hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa pemahaman informan terhadap minuman beralkohol yaitu minuman yang dapat mabuk yang ditimbulkan oleh minuman sopi, dilihat dari efek mabuk yang ditimbulkan serta efek samping yang ditimbulkan bagi tubuh misalnya, perasaan lega akan sesuatu masalah ataupun perasaan senang, meningkatnya adrenalin, ataupun memberikan rasa segar bagi tubuh, menghilangkan rasa capek setelah melakukan aktifitas atau bahkan menyebabkan mual-mual, pusing dan muntah. Adapun definisi mabuk menurut informan adalah keadaan tidak ingat apapun dan hanya ada perasaan senang sesaat.

Perilaku mengkonsumsi minuman alkohol sopi di Manggarai Timur adanya faktor Afektif yang mendorong masyarakat melalui nilai-nilai budaya menjadikan kebiasaan. Kebiasaan yang sudah membudaya bagi masyarakat setempat sudah semestinya dijaga dan dilestarikan bukan untuk menjadi alasan sebagai tindakan yang menyimpang dan merugikan orang lain.

Berikut hasil wawancara dengan seorang informan, yakni AY yang berusia 60 tahun sebagai tokoh masyarakat menyatakan bahwa:

"Sopi disuguhkan diberbagai kegiatan kadang orang kawin, tapi paling banyak itu pelantikan raja. Sopi itu kalau tidak ada, sepertinya tidak lengkap dalam acaranya, jadi mesti harus ada biar acara berjalan lancar dengan meriah"(Hasil Wawancara13-01-2018).

Hal yang sama pun diungkapkan oleh BE yang berumur 50 tahun sebagai tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa:

“Dalam pertemuan keluarga yang termasuk pertemuan adat baik itu menyangkut adat di negeri atau pertemuan keluarga itu ditandai sebagai tanda ikatan. Dan sopi disajikan dalam acara itu karena sudah tradisi”(Hasil Wawancara 13-01-2018).

Dari hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa sopi merupakan minuman yang dikonsumsi oleh anak muda sampai orang tua lanjut usia diberbagai kegiatan adat maupun perkawinan di Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur. Sopi yang disakralkan guna kelangsungan ritual adat di Manggarai Timur, maka sopi yang adalah minuman beralkohol ini, juga telah ada sejak dulu kala dan merupakan warisan leluhur. Adapun tujuan diciptakannya sopi ini adalah untuk membantu kebutuhan manusia, dan inilah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Manggarai Timur ketika menciptakan sopi mengingat terisolasinya Manggarai Timur dulu, maka sopi bukan hanya sekedar dipakai sebagai alat pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dipakai sebagai alat untuk merekonsiliasi sebuah permasalahan.

Berikut hasil wawancara dengan seorang informan, yakni BY yang berusia 45 tahun sebagai tokoh masyarakat menyatakan bahwa:

“Sopi terbukti bisa menyelesaikan masalah atau persengketaan yang terjadi dalam masyarakat Manggarai Timur. Dengan membawa sopi sebagai hidangan untuk memulai percakapan untuk menyelesaikan masalah dan mempererat tali persahabatan diantara mereka”(Hasil wawancara 16-010-2018).

Dari wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa makna sopi dalam proses rekonsiliasi itu adalah sebagai alat untuk mengakhiri apa yang mereka sepakati bersama dalam proses rekonsiliasi tersebut. Dalam hal ini, kebudayaan merupakan faktor utama mereka menggunakan sopi sebagai media rekonsiliasi. Tidak ada lembaga pemerintahan yang bisa mengatur mereka secara pemerintahan, sehingga mereka kemudian menetapkan sopi sebagai alat yang mereka pakai untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Hal ini kemudian menjadi tradisi

yang mereka pegang dan memberlakukannya sampai sekarang. Minuman sopi dianggap sebagai pengikat adat, karena setiap upacara adat, sopi menjadi syarat mutlak nya. Sopi merupakan simbol pengikat persaudaraan karena ketika upacara adat berlangsung, minuman ini dikonsumsi secara bersama-sama.

BAB VI

PERANAN HUKUM TERHADAP PRODUKSI DAN PEREDARAN SOPI

A. Pengetahuan Masyarakat Tentang Sopi

Pengetahuan masyarakat tentang minuman beralkohol adalah minuman rakyat yang sering dikonsumsi oleh masyarakat setempat sebagai salah satu minuman pererat persaudaraan antara masyarakat satu dengan yang lain yang sudah menjadi budaya masyarakat setempat dan informan memahami minuman beralkohol sebagai minuman yang mengakibatkan mabuk, perasaan lega akan sesuatu masalah ataupun perasaan senang, meningkatnya adrenalin, ataupun memberikan rasa segar bagi tubuh, menghilangkan rasa capek setelah melakukan aktifitas juga bahkan menyebabkan mual-mual, pusing dan muntah. Minuman sopi dianggap sebagai pengikat adat, karena setiap upacara adat, sopi menjadi syarat mutlak nya. Sopi merupakan simbol pengikat persaudaraan karena ketika upacara adat berlangsung, minuman ini dikonsumsi secara bersama-sama. Kebiasaan mengonsumsi sopi telah dialami oleh masyarakat Manggarai Timur sejak masih anak-anak kegiatan ini biasanya dilakukan bersama orang tua ketika ada upacara adat di Manggarai Timur.

Berikut hasil wawancara dengan seorang informan, yakni SM yang berusia 18 tahun sebagai peminum yang menyatakan bahwa:

“Dengan meminum sopi membuat perasaan jadi lega, menghilangkan rasa cape, dan membuat jadi semangat untuk menjalani aktifitas sehari-hari apalagi tinggal dibawah kaki gunung seperti ini” (Hasil Wawancara 05-01-2018).

Hal yang sama pun diungkapkan oleh DP yang berumur 32 tahun sebagai peminum yang menyatakan bahwa:

“Minuman sopi itu minuman tradisional yang bisa bikin mabok, bikin hilang kesadaran dan menimbulkan efek mual-mual”. Peminum” (Hasil Wawancara 01-012018).

Dari hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa pemahaman informan terhadap minuman beralkohol yaitu minuman yang dapat menimbulkan mabuk yang ditimbulkan oleh minuman sopi, dilihat dari efek mabuk yang ditimbulkan serta efek samping yang ditimbulkan bagi tubuh misalnya, perasaan lega akan sesuatu masalah memberikan rasa sega rbagi tubuh, menghilangkan rasa capek setelah melakukan aktifitas atau bahkan menyebabkan mual-mual, pusing dan muntah. Masyarakat kurang paham dengan berbagai dampak mengonsumsi alkohol atau sopi dalam jumlah banyak ini dikarenakan disinyalir kurangnya peran Pemerintah dan Dinas Kesehatan dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang bahaya ataupun efek dari mengonsumsi alkohol atau sopi tersebut.

Seperti yang diungkapkan seorang informan, yakni LM yang berusia 47 tahun yang mengatakan bahwa:

“Tidak ada sama sekali penyuluhan yang diberikan oleh pemerintah dan dinas terkait tentang bahaya mengonsumsi sopi” (Hasil Wawancara 17-01-2018).

Hal yang sama pun diungkapkan TA oleh yang berumur 50 tahun yang menyatakan bahwa:

“Pemerintah belum pernah memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang efek dari mengonsumsi sopi” (Hasil Wawancara 18-01-2018).

Sedangkan yang diutarakan oleh SM yang berusia 49 tahun sebagai Camat Sambi Rampas yang mengatakan bahwa:

”Sosialisasi tentang bahaya mengonsumsi sopi sudah pernah dilakukan oleh pemerintah dibantu Dinas Kesehatan Manggarai Timur dimasyarakat namun belum sampai kemasyarakat didaerah pedalaman” (Hasil Wawancara 25-01-2018).

Dari hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa kurangnya peran Pemerintah dan Dinas Kesehatan dalam memberikan penyuluhan atau sosialisasi kepada seluruh lapisan

masyarakat baik kota maupun pedalaman tentang bahaya atau efek dari mengonsumsi alkohol atau sopi.

B. Peranan Hukum Terhadap Produksi dan Peredaran Sopi

Minuman keras tradisional adalah minuman yang mengandung alkohol, diproses secara turun-temurun (menurut tradisi) dari bahan hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara peragian, penyulingan, atau dengan cara lain, yang menyebabkan peminum atau pemakainya dapat mabuk. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peredaran ilegal minuman keras tradisional adalah penyaluran minuman keras tradisional untuk diperdagangkan secara berulang-ulang yang tidak sesuai dengan aturan atau melanggar hukum yang disamarakan dengan botol-botol minuman ringan baik itu botol frestea atau botol minuman yang lain, bahkan botol minuman air mineral *Aqua*. Kasus minuman keras tradisional atau sopi yang pernah ditangani Polres Manggarai Timur.

Berikut hasil wawancara dengan seorang informan, yakni BS yang berusia 45 tahun yang berkerja sebagai Kepala Kesatuan Narkoba yang menyatakan bahwa:

“Ada banyak kasus yang disebabkan mengonsumsi dan menjual sopi, salah satu kasus yang pernah ditangani kasus penyelundupan sopi ke daerah lain. Dari pengakuan sipelaku sopi yang beredar di Kabupaten Manggarai Timur merupakan hasil industri rumahan yang diproduksi dari daerah pedalaman Kecamatan Sambi Rampas. Para pedagang sopi menjual dengan jerigen yang berisi 20 liter atau 30 liter kemudian disamarakan dengan botol-botol minuman ringan baik itu botol frestea atau botol minuman yang lain, bahkan botol minuman air mineral Aqua. Tempat penjualannya biasanya ditoko-toko perkampungan atau kios rokok yang berada dipinggir jalan” (Hasil Wawancara 25-01-2018).

Dari hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa peredaran sopi banyak yang disamarakan menggunakan botol-botol minuman sehingga membuat pemerintah kesulitan dalam menemukan penjualan sopi tersebut.

Peranan negara dalam menciptakan lingkungan yang bersih dari penyalahgunaan alkohol menjadi sangat vital. Bentuk peraturan dan regulasi tentang minuman keras, serta pelaksanaan yang tegas menjadi kunci utama penanganan masalah alkohol ini. Selain itu yang tidak kalah penting adalah peranan *provider* kesehatan dalam mempromosikan kesehatan terkait masalah alkohol baik itu sosialisasi di tingkat masyarakat maupun advokasi pada tingkatan *decision maker*.

Beberapa sumber hukum pidana yang dapat diterapkan terhadap kasus peredaran legal minuman keras tradisional yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan; Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 282/MENKES/SK/II/1998 Tentang Standar Mutu Produksi Minuman Beralkohol. Di Kabupaten Manggarai Timur disinyalir belum ada peraturan daerah yang dibuat dan diberlakukan untuk diterapkan terhadap kasus peredaran minuman keras tradisional atau sopi, ini disebabkan masyarakat memandang sopi bukan hanya sekedar minuman yang mengandung alkohol tetapi lebih dari itu, sopi selalu hadir sebagai pelengkap ritual adat-istiadat. Karena alasan itulah sopi tetap abadi sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat. Seiring berjalannya waktu sopi disediakan bukan hanya untuk kepentingan adat akan tetapi dikonsumsi sebagai ajang untuk menghilangkan rasa takut dan untuk berbagai kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan adat istiadat. Perubahan ini mengakibatkan pengaruh negatif yang ditimbulkan, diantaranya tingkat kriminalitas yang semakin tinggi di kecamatan Sambi Rampas. Banyak kasus pembunuhan, tabrakan, dan perkelahian diantara para peminum sopi.

Seperti yang diungkapkan seorang informan, yakni BS yang berusia 45 tahun yang berkerja sebagai Kepala Kesatuan Narkoba mengatakan bahwa:

“Belum ada peraturan daerah yang mengatur tentang peredaran minuman keras tradisional di Kabupaten Manggarai Timur ini, tetapi kami telah menghimbau kepada masyarakat agar memproduksi dan mengonsumsi sopi hanya pada saat kegiatan adat kemudian juga dilarang memproduksi dan menjual sopi tanpa ada perizinan terlebih dahulu dari pemerintah agar tidak terjadi tindakan kriminalitas yang dapat mengganggu ketertiban masyarakat lain, bagi yang kedapatan melanggar maka akan dikenakan sanksi berupa minuman keras tradisional atau sopi dimusnahkan dan sipelaku akan diberi teguran, sampai ada peraturan daerah tentang miras, karena pemerintah daerah mulai mendiskusikan tentang pembuatan peraturan tentang miras”(Hasil Wawancara 25-01-2018).

Dari hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa Pemerintah Daerah Manggarai Timur belum membuat peraturan daerah tentang peredaran ilegal minuman keras tradisional tersebut, tetapi pemerintah dan aparat kepolisian telah menghimbau kepada masyarakat agar memproduksi dan mengonsumsi sopi hanya pada saat kegiatan adat, kemudian juga dilarang memproduksi dan menjual sopi tanpa ada perizinan terlebih dahulu dari pemerintah agar tidak terjadi tindakan kriminalitas yang dapat mengganggu ketertiban masyarakat lain, bagi yang kedapatan melanggar maka akan ditindak lanjuti. Dari hasil wawancara juga dikabarkan bahwa pemerintah daerah Manggarai Timur sudah mulai mendiskusikan tentang pembuatan peraturan tentang miras. Dari upaya inilah pemerintah dapat mengurangi angka kejahatan akibat mengonsumsi sopi dan juga mengurangi produksi sopi yang berlebihan dimasyarakat Manggarai Timur agar tidak ada lagi tindakan kriminalitas akibat mengonsumsi sopi.

BAB VII

EKSISTENSI PEMBUAT SOPI SEBUAH PEMBAHASAN TEORETIS

Sopi adalah minuman yang mengandung alkohol dengan berbagai golongan terutama etanol ($\text{CH}_3\text{CH}_2\text{OH}$) dengan kadar tertentu yang mampu membuat peminumnya menjadi mabuk atau kehilangan kesadaran jika diminum dalam jumlah tertentu. Secara kimia alkohol adalah zat yang pada gugus fungsinya mengandung gugus-OH (Wawan Hermawan, 2008). Alkohol diperoleh dari proses peragian zat yang mengandung senyawa karbohidrat seperti gula, madu, gandum, sari buah atau umbi-umbian. Jenis serta golongan dari alkohol yang akan dihasilkan tergantung pada bahan serta proses peragian. Dari peragian tersebut akan didapat alkohol sampai berkadar 15% tapi melalui proses destilasi memungkinkan didapatnya alkohol dengan kadar yang lebih tinggi bahkan sampai 100%. Ada 3 golongan minuman berakohol yaitu:

1. Golongan A; kadar etanol 1%-5% misalnya dan tuak dan bir
2. Golongan B; kadar etanol 5%-20% misalnya arak dan anggur
3. Golongan C; kadar etanol 20%-45% misalnya whiskey dan vodca.

Di NTT sendiri minuman keras dibuat dari bahan aren atau nira. Aren ini kemudian difermentasikan dengan cara tradisional maka didapatlah sopi, jika aren ini diolah maka akan diperoleh minuman dengan kadar alkohol sampai 15% yang kemudian dinamakan sopi. Sopi dengan kadar alkohol yang lebih tinggi sering disebut dengan nama bakar menyala (BM), disebut demikian kerana jika sopi ini disulut dengan api maka akan langsung terbakar.

a. Efek Minum Minuman Keras

Secara alami alkohol memang terkandung dalam darah, alkohol diperlukan dalam proses relaksasi tubuh dan saraf dimana dalam proses tersebut telah diatur oleh hormon. Kandungan

alkohol dalam darah diatur melalui proses ekskresi artinya apabila alkohol dalam darah berlebih maka akan dikeluarkan dalam bentuk keringat ataupun kencing. Walaupun demikian, karena proses ekskresi memerlukan waktu yang lebih lama daripada penyerapan alkohol itu sendiri, maka bagi yang minum minuman keras terlalu banyak kadar alkohol dalam darah akan meningkat dan melebihi batas normal yang mampu diterima oleh tubuh, yang tentunya akan memberikan dampak langsung bagi tubuh peminumnya terutama pada sel-sel yang sangat sensitif terhadap alkohol seperti sel saraf. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari alkohol adalah menimbulkan efek euphoria yaitu berupa perasaan nyaman, dan tenang bagi peminumnya sehingga membuat peminumnya lebih mudah untuk mengungkapkan emosi. Walaupun demikian, jika seseorang terlalu banyak minum alkohol yang terjadi malah peminum akan mengungkapkan emosinya dengan terlalu berlebihan bahkan bisa menyebabkan terjadinya gangguan mental organik (GMO), yaitu gangguan dalam fungsi berpikir, merasakan, dan berperilaku. Timbulnya GMO itu disebabkan reaksi langsung alkohol pada sel-sel saraf pusat. Pada orang yang belum terbiasa minum alkohol maka efek yang ditimbulkan beragam tergantung pada kadar alkohol dalam darahnya (Wawan Hermawan, 2008).

Karena alkohol menimbulkan efek euphoria maka seperti zat-zat lain yang menimbulkan efek euphoria, alkohol juga menyebabkan kecanduan pada peminumnya, hanya saja kecanduan pada alkohol tidak muncul langsung sejak pertama kali meminumnya, namun itu terjadi sedikit demi sedikit yang ditandai mulai dari penambahan takaran/dosis dan frekuensi minum. Apabila seseorang telah menjadi pecandu alkohol (alcoholic) maka akan timbul berbagai penyakit terutama yang berhubungan dengan saraf dan organ dalam. Berikut berbagai penyakit yang sudah terbukti akibat seseorang menjadi alcoholic:

1. Bagi para alcoholic yang masih berusia 15-17 tahun cenderung berpotensi menyebabkan kerusakan otak terutama pada bagian yang berfungsi untuk menyimpan memori.
 2. Sirosis hati (cirrhosis hepatis)
 3. Gastritis atau peradangan selaput lendir lambung
 4. Oedema otak, yaitu keadaan dimana terdapat pembengkakan dan terbungahnya darah yang nyata sekali pada jaringan-jaringan otak, sehingga daya koordinasi yang normal tidak dapat berjalan lagi.
 5. Pelemahkan jantung, sehingga lambat-laun jantung itu tidak lagi bekerja dengan baik.
- b. Dampak Minum Minuman Keras

Sebenarnya sopi baik jika diminum pada dosis yang kecil pada saat-saat tertentu, misalnya saat cuaca dingin atau sehabis makan daging karena kemampuan alkohol untuk meningkatkan metabolisme serta suhu tubuh, namun selain itu selebihnya alkohol malah disalahgunakan sehingga yang muncul lebih banyak adalah dampak negatif ketimbang dampak positifnya. Dampak negatif yang ditimbulkan akibat minum minuman keras antara lain:

1. Jika dilihat dari segi kesehatan, kebiasaan minum minuman keras tentu akan berdampak negatif terhadap kesehatan, begitu pula dengan di Sidemen. Peminum biasanya menampilkan ciri fisik yang berbeda dari orang biasanya, perut bagian bawah (sisikan) mereka terlihat buncit sedangkan tubuh mereka sendiri kurus, menurut penuturan orang di daerah tersebut, hal itu karena mereka minum tuak terlalu sering minum tuak berlebihan. Selain itu mereka memiliki kantung mata hitam akibat terlalu sering begadang. Hal tersebut baru yang terlihat dari luar, belum penyakit-penyakit lain yang juga ditimbulkan akibat kebiasaan minum minuman keras, antara lain penyakit hati, jantung, dan otak. Akibat begadang minum sampai larut malam maka tentu tubuh mereka

akan lemas sehingga tidak ada semangat untuk bekerja padahal mereka membutuhkan uang untuk hidup dan membeli alkohol tentunya, begitu pula bagi yang masih sekolah, di sekolah akan mengantuk dan tidak konsentrasi terhadap pelajaran. Sehingga secara tidak langsung kebiasaan minum ini berdampak pada ekonomi serta tingkat pendidikan mereka yang rendah.

2. Jika dilihat dari segi sosial, kebiasaan minum minuman keras ini banyak menimbulkan masalah. Seperti misalnya perkelahian, ketidaknyamanan orang yang tinggal di sekitarnya, serta penyebab terjadinya kecelakaan lalu lintas. Selain itu minuman keras juga biasanya menjadi penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

c. Penyebab Timbulnya Perilaku Minum Minuman Keras

Hampir di semua tempat, baik secara agama maupun hukum, penyalahgunaan alkohol (alcoholism) sangat dilarang. Hal tersebut karena dampak negatif yang ditimbulkan oleh alkohol itu sendiri baik dari segi kesehatan, sosial, keamanan. Walaupun telah dilarang, namun tindak penyalahgunaan alkohol tetap saja terjadi. Sebenarnya, hampir setiap orang dapat menjadi orang yang hidupnya bergantung (dependent) kepada obat-obatan yang bersifat aditif, khususnya alkohol. Kecanduan biasanya terjadi jikalau orang yang bersangkutan terus-menerus membiasakan minum-minuman keras dalam takaran yang tinggi. Namun dari hasil survey diketahui bahwa hanya 10% dari orang yang pernah minum minuman keras menjadi pecandu alkohol (alcoholic). Jadi dapat disimpulkan bahwa ada faktor-faktor tertentu yang dapat menyebabkan seseorang menjadi alcoholic. Faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber pada diri seseorang, baik itu gen, keadaan psikologis yang tertekan, penyimpangan kepribadian, ataupun keadaan rendahnya tingkat rohani seseorang. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang

berasal dari lingkungan individu itu sendiri, baik itu kerana keadaan ekonomi, pendidikan, budaya, latar belakang kehidupan, maupun kerana kurangnya pengaruh kontrol sosial masyarakat.

Dari hasil studi yang dilakukan di Amerika, lebih dari 85 persen penduduk di AS pernah mengkonsumsi alkohol sekurang-kurangnya satu kali dalam seumur hidupnya dan sekitar 51 persen dari semua orang dewasa di AS merupakan pengguna alkohol yang cukup rutin hingga sekarang ini. Penyalahgunaan alkohol lebih umum terjadi di masyarakat yang berpendapatan rendah dan kurangnya pendidikan.

1. Akibat rendahnya tingkat pendidikan dan ekonomi masyarakat

Akibat rendahnya tingkat pendidikan dan ekonomi masyarakat maka banyak dari para remaja dan orang dewasa menganggur, mau bekerja sebagai PNS tidak mungkin kerana hanya tamat SMA, mau membuka usaha tapi modal tidak ada, pilihan mereka hanya bekerja sebagai petani, namun banyak remaja yang merasa gengsi dan malu menekuni pekerjaan tersebut, terutama terhadap teman-teman mereka yang dari luar daerah Sidemen.

tidak ada kegiatan, mereka lebih memilih untuk berkumpul dengan sesamanya, berjudi, sambil ditemani minum minuman keras tentunya. Di seluruh belahan dunia perilaku berjudi dan minum minuman keras merupakan sebab utama terjadinya kemiskinan di suatu daerah, sehingga daerah tersebut menjadi menjadi sulit untuk berkembang dan bersaing dengan daerah lain.

2. Kebudayaan dan Latar Belakang Kehidupan

Salah satu faktor yang mendorong berkembangnya perilaku minum minuman beralkohol adalah kebudayaan serta latar belakang kehidupan seseorang.

Karena kebiasaan yang sudah membudaya ini maka muncul kecenderungan untuk merasionalkan norma-norma dan nilai-nilai menurut persepsi dan kepentingan mereka sendiri. Penyimpangan perilaku berupa minum minuman keras ini dilakukan dengan cara mengikuti arus

pelaku lainnya melalui sebuah proses pembenanan, hal ini sesuai dengan teori netralisasi yang dikemukakan oleh Matza dan Sykes.

Jadi secara tidak langsung kebudayaan masyarakat ikut membantu perkembangan perilaku menyimpang di masyarakat berupa minum minuman keras. Latar belakang kehidupan seseorang juga berpengaruh menentukan perilaku seseorang di masyarakat termasuk berbagai bentuk penyimpangan seperti minum minuman keras.

Orang yang pada masa kecilnya bergaul bersama dengan pemabuk tentu akan cenderung untuk menjadi pemabuk juga. Hal tersebut karena dalam lingkungan sosial, seseorang cenderung untuk berusaha diterima oleh kelompok sosialnya dengan cara mengikuti perilaku dan gaya hidup mereka.

3. Tidak Adanya Peran Orang Tua dan Tokoh Masyarakat Sebagai kontrol Sosial

Masa kanak-kanak dan remaja adalah masa dimana seseorang belajar untuk meniru berbagai perilaku orang yang berada di lingkungannya untuk kemudian dipahami dan sebagai suatu bentuk nilai yang sering disebut sebagai proses imitasi.

Dalam proses imitasi orang tua adalah berperan sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang, anak-anak akan cenderung untuk meniru perbuatan orang tua yang dianggap sebagai orang terdekat.

Masalah yang terjadi adalah banyaknya orang tua yang bukannya memberikan contoh baik, mereka malah minum minuman keras di depan anak-anak tanpa memikirkan dampak yang akan timbul. Anak-anak yang menyaksikan orang tua mereka minum mendapatkan nilai bahwa seakan-akan minum minuman keras itu adalah sesuatu yang wajar sehingga mereka cenderung berperilaku yang sama dengan orang tua mereka. Selain karena contoh buruk yang diberikan,

masalah lain adalah tidak adanya peran orang tua sebagai kontrol sosial sehingga norma serta nilai luhur yang seharusnya dijaga terkesan terabaikan.

Akibat dari tidak adanya kontrol sosial tersebut menyebabkan timbulnya berbagai bentuk penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan dengan norma-norma di masyarakat, artinya penyimpangan tersebut terjadi jika seseorang tidak mematuhi patokan norma yang sudah ada. Disfungsi dari perilaku menyimpang dapat menyebabkan terancamnya kehidupan sosial, karena tatanan sistem yang sudah ada dapat tidak berjalan sebagaimana mestinya karena ada individu yang tidak dapat menjalankan tugasnya dalam sistem masyarakat (Wawan Hermawan, 2008).

4. Upaya Penanggulangan

Minum minuman keras sudah selayaknya diberantas karena dampak negatif yang dapat ditimbulkan selain kerena dalam ajaran agama tertentu minum minuman keras adalah perbuatan yang dilarang. Cara yang paling tepat dalam memberantas suatu masalah adalah dengan cara mencari sumber permasalahan tersebut. Sehingga apabila sumber permasalahan tersebut terselesaikan maka masalah-masalah lain tidak akan timbul atau muncul kembali. Begitu pula dengan pemberantasan minum minuman keras di Sidemen. Motif seseorang menjadi alcoholic tentu berbeda-beda, sehingga untuk mencari tahu sumber permasalahannya diperlukan suatu konseling. Namun perkembangan konseling sebenarnya sangat lambat sampai peminum itu sendiri benar-benar menganbil keputusan untuk berhenti minum.

Salah satu faktor yang menghambat adalah kerena alkohol bersifat aditif sehingga peminum yang berusaha untuk berhenti akan mengalami sindrom putus obat yaitu keadaan yang sangat tidak menyenangkan dari tubuh akibat kekurangan zat aditif. Biasanya cairan infus, magnesium dan glukosa sering diberikan untuk mencegah beberapa gejala putus obat dan untuk

menghindari dehidrasi atau bisa juga dengan pemberian benzodiazepin selama beberapa hari untuk menenangkan dan membantu mencegah gejala putus obat. Obat-obatan anti-psikosa umumnya diberikan untuk sejumlah kecil pecandu dengan halusinasi alkoholik. Setelah masalah medis darurat berhasil diatasi, program detoksikasi dan rehabilitasi harus dimulai. Pada tahap pertama pengobatan, alkohol sama sekali tidak digunakan. Kemudian seorang pecandu harus mengubah perilakunya. Tanpa bantuan, sebagian besar pecandu akan kambuh dalam beberapa hari atau beberapa minggu. Seorang alcoholic dapat dikatakan sembuh dari pengaruh minuman keras tidak hanya dilihat dari berhentinya ia minum minuman keras, namun juga dari kesembuhan tubuhnya yang telah rusak akibat minum minuman keras, caranya mengatasi tekanan hidup, serta cara mengatasi rasa percaya diri dan rasa bersalah (Wawan Hermawan, 2008).

Pembuatan Perda tentang miras merupakan salah satu implementasi dari kewenangan tersebut. Dalam penerapannya, Perda tentang miras ditujukan untuk melengkapi peraturan yang dibuat pemerintah, yaitu Keppres No. 3 Tahun 1997 dan Peraturan Mendagri No 15/M-M-DAG/3/2006, tentang pengawasan dan pengendalian impor, peredaran dan penjualan minuman beralkohol.

Akan tetapi, kedua produk hukum ini hanya mengatur dan mengawasi peredaran miras dan belum secara spesifik mengatur tentang pelanggaran dan sanksi hukum. Peraturan itu pun tidak melarang peredaran miras atau minuman beralkohol, tetapi juga tidak melarang Pemda dan DPRD membuat Perda yang melarang peredaran miras. Menindak lanjuti hal tersebut, beberapa daerah telah membuat dan memberlakukan Perda pelarangan miras, misalnya di Kabupaten Jepara (Perda No. 4 Tahun 2001), Kabupaten Kebumen (Perda No. 2 Tahun 2000), Kabupaten Indramayu (Perda No. 15 Tahun 2006), dan beberapa daerah lainnya,

termasuk Bali (Perda No. 9 Tahun 2000). Dengan rujukan Perda tersebut, setiap Pemda dapat mengatur secara ketat peredaran miras di wilayahnya beserta sanksi hukum bagi pihak-pihak yang melanggar. Penerapan Perda miras pada kenyataannya memiliki nilai strategis bagi Pemda yang bersangkutan, di antaranya: Pemda bisa lebih mengatur dan mengawasi peredaran miras sehingga tidak terjadi penyimpangan dalam distribusi dan penyalahgunaan dalam penggunaan.

- a. Pemda dapat menjamin tersedianya minuman keras legal bagi industri pariwisata, hotel, dan agen resmi dalam jumlah tertentu.
- b. Pemda dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD).
- c. Peredaran miras ilegal akan mengurangi PAD dari tata niaga minuman beralkohol. Itulah mengapa, dengan mengacu pada Peraturan Menperindag, No. 15/2006, Pemda dapat menetapkan biaya untuk pemberian izin peredaran miras sebesar 10 juta Rupiah selama setahun.

Peraturan saja tidak cukup tanpa adanya kerjasama yang bersifat lintas sektoral. Untuk mengaplikasikan Perda miras dalam tatanan praktis, Pemda harus menjalin kerjasama dengan masyarakat dan pihak berwenang lainnya.

- 1) Salah satunya adalah dengan pihak kepolisian sebagaimana telah diatur dalam Pasal 42 (2) UU No. 2 Tahun 2002 tentang Polri dan Pasal 27 (1) huruf c dalam UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Adapun bentuk kerjasama yang dapat dilakukan adalah:
 - 2) Melakukan pengaturan dan pengawasan peredaran miras, baik menyangkut jenis maupun tempat penjualan seperti yang tercantum dalam Peraturan Menperindag tahun 2006.

- 3) Melakukan operasi bersama polisi dengan Satpol PP dalam menertibkan peredaran miras melalui (1) razia miras ilegal di tempat-tempat yang tidak memiliki izin menjual dan mengedarkan miras; (2) penyitaan barang bukti; (3) mengamankan penjual atau pengedar untuk dikenai tindak pidana ringan; dan (4) melakukan pemusnahan barang bukti.
- 4) Membuka saluran informasi, sosialisasi, dan layanan bagi masyarakat, termasuk layanan pengaduan dan pelaporan tentang penyalahgunaan miras.

BAB VIII

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah diuraikan hasil penelitian dan pembahasannya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Alasan masyarakat masih memproduksi sopi selain sebagai punya nilai ekonomis untuk membiayai hidup keluarganya, memproduksi sopi juga turut dalam mempertahankan kebudayaan yang sejak dulu diwariskan dari nenek moyang mereka.
2. Masyarakat berpendapat bahwa sopi adalah minuman yang mempererat persaudaraan antar masyarakat satu dengan yang lain yang sudah menjadi budaya masyarakat setempat dan sopi dianggap sebagai pengikat adat, karena setiap upacara adat, sopi menjadi syarat mutlaknya. Sopi merupakan simbol pengikat persaudaraan karena ketika upacara adat berlangsung, minuman ini dikonsumsi secara bersama-sama. Masyarakat kurang memahami efek atau akibat dari mengonsumsi minuman beralkohol atau sopi bagi tubuh.
3. Di Manggarai Timur, pemerintah belum menerbitkan aturan tentang peredaran minuman keras, ini diakibatkan masyarakat mempercayai sopi sebagai minuman tradisional yang dipakai untuk kepentingan adat dan disakralkan. Tetapi, pemerintah setempat telah menghimbau kepada masyarakat agar memproduksi sopi dan mengonsumsi sopi hanya pada saat kegiatan adat semata, dan jika ada yang melakukan pelanggaran maka akan dikenakan sanksi.

C. Saran

Setelah menguraikan tentang Eksistensi Para Pembuat Sopi di Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur, penulis menyarankan beberapa hal berikut ini:

1. Perlu adanya perhatian penuh dari Pemerintah Kabupaten Manggarai Timur dan lintas sektoral khususnya kerja sama Dinas Sosial dan Dinas Kesehatan dalam hal penanganan masalah ini dimulai dari pembuatan aturan dan undang-undang untuk melarang atau bahkan melegalkan dan membuat semacam koperasi untuk bisa melihat manfaat ekonomis dari sopi tersebut entah itu dapat diolah menjadi obat-obatan tradisional atau pun sebagai rempah-rempah dan lain-lain.
2. Perlu adanya sosialisasi kemasyarakatan dalam bentuk penyuluhan mengenai dampak dan bahaya dari mengonsumsi minuman keras tersebut agar masyarakat lebih bijak dalam mengonsumsi sopi disamping sebagai minuman adat namun jika menyalahi aturan bisa juga berbahaya bagi kesehatan jika dikonsumsi secara berlebihan.
3. Perlu adanya kerjasama antar pemerintah dan masyarakat khususnya pembuat sopi dalam membatasi jumlah produksi minuman keras tradisional tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2013). *Perubahan Sosial Budaya (Online)*. (<http://nuno.friendstore.blogspot.com/2013/01/perubahan-sosial-budaya.html>, diakses 08 Juli 2017).
- Arief M. Hakim. (2004). *Bahaya Narkoba-Alkohol : cara Islam mengatasi, mencegah dan melawan (edisi kesatu)*. Bandung: Nuansa.
- Barda Nawawi Arif. (2011). *Bunga Rampai, Kebijakan Hukum Pidana Perkembangan Penyusunan Konsep KUHP Baru (edisi ketiga)*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “ *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur*”, (1977), hlm. 100.
- Dominggus. (2013). *Industrialisasi Sopi di NTT Yang Berkelanjutan (Online)*. (<http://journal.esc.soton.ac.html>, diakses 12 Juli 2017).
- Hermawan Wawan. (2008). *Dampak Minuman Keras Terhadap Anak Dan Remaja*. Skripsi tidak diterbitkan. Kupang: Universitas Cendana Kupang.
- Kohar Hadi. (2013). *Aspek Presepsi Masyarakat Tentang Mengonsumsi Minuman Lokal Sopi*. Skripsi tidak diterbitkan. Kupang: Universitas Muhammadiyah Kupang.
- Koentjaraningrat. (2006). *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Martono, Nanang. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Andi Mahasatya.
- Moleong, J. Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pos Kupang. 9 September, 2009. *Sopi sebagai Mata pencaharian*, him. 3.
- Pos Kupang. 26 Juni, 2015. *Operasi Penertiban Miras*, hlm. 1.
- Pua Dwiki. (2010). *Penggunaan Minuman Sopi dan Presepsi Masyarakat Tentang Sopi Terhadap Kesehatan, (Online)*. (<http://jurnallaporan.blogspot.com.html>, diakses 18 Agustus 2017).
- R. Soesilo. (1993). *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)*. Bogor: Politeia.
- Suyanto, Bagong dan Narwoko J. Dwi. (2011). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

Soekanto Soerdjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Subagyo Joko. (2006). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D)*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

<https://arjoneudia.Wordpres.com.2012/10/27/aspek-teori-perilaku.html> diakses 18 September 2017

LAMPIRAN

Lampiran 01. Pedoman Observasi

Observasi atau pengamatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yakni melakukan pengamatan tentang eksistensi para pembuat sopi di Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur, meliputi:

1. Mengamati lokasi dan tempat pembuatan sopi
 - a. Lokasi serta lingkungan disekitar tempat pembuatan sopi
 - b. Cara pembuatan sopi
 - c. Interaksi warga dengan pembuat sopi disekitar tempat pembuatan sopi
2. Mengamati persepsi masyarakat tentang sopi
 - a. Pandangan masyarakat tentang sopi
 - b. Makna sopi bagi masyarakat
 - c. Pengetahuan masyarakat tentang sopi
3. Mengamati berbagai kegiatan adat setempat
 - a. Apa saja kegiatan adat
 - b. Proses menyuguhkan sopi
4. Mengamati peraturan daerah tentang sopi
 - a. Peraturan tentang produksi dan peredaran sopi
 - b. Penyuluhan tentang sopi oleh Pemerintah dan Dinas Kesehatan
 - c. Partisipasi masyarakat terhadap penyuluhan tentang sopi
 - d. Partisipasi pemerintah terhadap pemberantasan produksi dan peredaran sopi
 - e. Partisipasi masyarakat terhadap pemberantasan produksi dan peredaran sopi

LAMPIRAN

Lampiran 02. Pedoman Wawancara

EKSISTENSI PARA PEMBUAT SOPI DI KECAMATAN SAMBI RAMPAS KABUPATEN MANGGARAI TIMUR

Pemerintah Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

1. Apakah di Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur ini pernah ada kegiatan adat yang menyuguhkan sopi sebagai pelengkap kegiatan adat?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah
2. Apakah di Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur ini pernah terjadi tindakan kriminalitas yang terjadi akibat mengonsumsi sopi?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah
3. Apakah di Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur ini pernah dibuatkan peraturan daerah tentang sopi?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah
4. Apakah di Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur ini pernah memberikan penyuluhan tentang sopi?
 - a. Pernah

b. Tidak pernah

Tokoh Masyarakat

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

1. Apakah pernah ada kegiatan adat yang menyuguhkan sopi sebagai pelengkap kegiatan adat?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah
2. Apakah pernah mendapatkan penyuluhan tentang sopi dari Pemerintah?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah

Masyarakat

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

1. Apakah pernah berpartisipasi dalam berbagai kegiatan adat yang diselenggarakan?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah
2. Apakah pernah diterbitkan peraturan daerah tentang sopi?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah
3. Apakah pernah mendapatkan penyuluhan tentang sopi dari Pemerintah?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah
4. Apakah pernah terjadi tindakan kriminalitas yang terjadi akibat sopi?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah

Kepolisian

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

1. Apakah pemerintah pernah melakukan diskusi dengan kepolisian tentang sopi?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah
2. Apakah pihak pemerintah dan kepolisian pernah melakukan penyuluhan tentang sopi di masyarakat?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah
3. Apakah pernah terjadi tindakan kriminalitas yang terjadi akibat sopi?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah

LAMPIRAN

Lampiran 03. Tabel Daftar Informan

No	Tanggal Wawancara	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	01, Januari 2018 04, Januari 2018	DP	32 tahun	Petani
2.	03, Januari 2018 06, Januari 2018	IT	48 tahun	Petani
3.	05, Januari 2018 08, Januari 2018	SM	18 tahun	Pelajar
4.	07, Januari 2018 09, Januari 2018	MT	60 tahun	Petani
5.	10, Januari 2018 12, Januari 2018	PT	40 tahun	Petani
6.	11, Januari 2018 14, Januari 2018	JH	50 tahun	Petani
7.	13, Januari 2018 15, Januari 2018	AY	60 tahun	Petani
7.	13, Januari 2018 15, Januari 2018	BE	50 tahun	Petani
8.	16, Januari 2018 17 Januari 2018	BY	45 tahun	Petani
9.	17, Januari 2018	LM	47 tahun	Petani

	19, Januari 2018			
10.	18, Januari 2018 20, Januari 2018	TA	50 tahun	Petani
11.	25, Januari 2018 27, Januari 2018	SM	49 tahun	Camat
12.	25, Januari 2018 27, Januari 2018	BS	45 tahun	Polisi

LAMPIRAN

Lampiran 04. Tabel Trigulasi Eksistensi Para Pembuat Sopi di Kecamatan Sambi Rampas
Kabupaten Manggarai Timur

Wawancara I	Observasi	Kesimpulan
<p>IT: “Usaha penyulingan miras bagi warga Kecamatan Kota Komba merupakan sandaran hidup keluarga karena wilayah desa mereka kering dan tandus. Tidak ada hasil bumi yang dapat diandalkan untuk menjadi komoditi yang bisa dijual untuk pendapatan keluarga. Hasil penjualan miras itu akan digunakan untuk membiaya sekolah anaknya dan kebutuhan keluarga lainnya”(Hasil Wawancara 03-01-2018).</p> <p>MT “Usaha miras merupakan penghasilan utama bagi warga di wilayah itu. Tidak ada hasil lain kecuali sopi, kondisi wilayah Poco Ranaka yang sangat tandus. Kami jual sopi untuk kebutuhan hidup, apalagi sekarang mulai memasuki musim hujan, sehingga akan membuat tanaman khususnya pohon nira atau lontar tumbuh sebagai bahan untuk membuat sopi, dengan memproduksi sopi juga mempertahankan budaya yang sejak dulu dipakai”(Hasil Wawancara 07-01-2018).</p> <p>PT: ”Produksi sopi dan perdagangannya mampu memberikan kontribusi positif bagi ekonomi masyarakat penyuling lontar di area tersebut”. Sedikitnya terdapat 6 titik tempat penyulingan lontar atau tempat memproduksi sopi</p>	<p>Alasan masyarakat memproduksi sopi</p>	<p>Alasan masyarakat masih memproduksi sopi selain sebagai punya nilai ekonomis untuk membiayai hidup keluarganya, memproduksi sopi juga turut dalam mempertahankan kebudayaan yang sejak dulu diwariskan dari nenek moyang mereka.</p>

<p>di area ini dimana setiap titik penyulingan mampu memproduksi 200 liter sopi dalam seminggu. Total dari 6 titik tersebut menjadi 1.200 liter. Sopi hasil produksi dengan teknik dan alat tradisional tersebut dikemas dalam botol bekas air mineral dengan volume 0,6 liter tiap botolnya. Setiap botolnya dijual dengan harga paling rendah Rp. 10.000. Berdasarkan angka-angka ini jika dihitung besaran nilai ekonomisnya maka dalam seminggu setiap titik penyulingan dapat menghasilkan pemasukan sebesar+Rp. 3.3 juta. Bila dihitung keseluruhan titik penyulingan dalam sebulan mampu menghasilkan Rp. 79 juta atau sekitar Rp.950 juta dalam setahun. Nilai uang ini masih dapat meningkat 3 kali lipat lagi dikarenakan jumlah liter sopi yang diproduksi di Kota Kombadan sekitarnya masih saja dirasa kurang oleh para penjual maupun konsumen di kabupaten Manggarai Timur dan sekitarnya sehingga pasokan sopi juga diambil dari Kota Komba sekitar 4000an liter setiap minggunya”(Hasil Wawancara 10-01-2018).</p>		
<p>DP: “Minuman sopi itu minuman tradisional yang bisa bikin mabok, bikin hilang kesadaran dan menimbulkan efek mual-mual”(Hasil Wawancara 01-01-2018).</p> <p>JH: ”Kalau manfaatnya minum sesuai aturan dapat menunjang nafsu makan dan memberikan kekuatan stamina, itu kalau sudah melebihi itu dapat melemahkan tubuh jadi kalau ada orang salah gunakan namanya</p>	<p>Pendapat masyarakat tentang sopi</p>	<p>Makna sopi dalam proses rekonsiliasi itu adalah sebagai alat untuk mengisahkan apa yang mereka sepakati bersama dalam proses rekonsiliasi tersebut. Dalam hal ini, kebudayaan merupakan faktor utama mereka menggunakan sopi sebagai media rekonsiliasi. Tidak ada lembaga pemerintahan yang bisa mengatur mereka secara pemerintahan, sehingga mereka kemudian</p>

<p>kelebihan dosis sama juga dengan obat (menurut pengetahuan informan), kalau kelebihan dosis berarti dia membuat kita lemas tubuh, lemas saraf kadang-kadang orang berfikir yang tidak waras, karena kelemahan saraf Peminum”(Hasil Wawancara 11-01-2018).</p> <p>AY: “Sopi disuguhkan diberbagai kegiatan kadang orang kawin, tapi paling banyak itu pelantikan raja. Sopi itu kalau tidak ada, sepertinya tidak lengkap dalam acaranya, jadi mesti harus ada biar acara berjalan lancar dengan meriah”(Hasil Wawancara 13-01-2018).</p> <p>BE: “Dalam pertemuan keluarga yang termasuk pertemuan adat baik itu menyangkut adat di negeri atau pertemuan keluarga itu ditandai sebagai tanda ikatan. Dan sopi disajikan dalam acara itu karena sudah tradisi”(Hasil Wawancara 13-01-2018).</p> <p>BY: “Sopi terbukti bisa menyelesaikan masalah atau persengketaan yang terjadi dalam masyarakat Manggarai Timur. Dengan membawa sopi sebagai hidangan untuk memulai percakapan untuk menyelesaikan masalah dan mempererat tali persodaraan diantara mereka”(Hasil Wawancara 16-010-2018).</p>		<p>menetapkan sopi sebagai alat yang mereka pakai untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Hal ini kemudian menjadi tradisi yang mereka pegang dan memberlakukannya sampai sekarang. Minuman sopi dianggap sebagai pengikat adat, karena setiap upacara adat, sopi menjadi syarat mutlak nya. Sopi merupakan simbol pengikat persaudaraan karena ketika upacara adat berlangsung, minuman ini dikonsumsi secara bersama-sama.</p>
<p>SM: “Dengan meminum sopi membuat perasaan jadi lega, menghilangkan rasa cape, dan membuat jadi semangat untuk menjalani aktifitas sehari-hari apalagi tinggal dibawah kaki gunung</p>	<p>Pengetahuan masyarakat tentang sopi</p>	<p>Pemahaman masyarakat terhadap minuman beralkohol yaitu minuman yang dapat menimbulkan mabuk yang ditimbulkan oleh minuman sopi, dilihat dari efek mabuk</p>

<p>seperti ini”(Hasil Wawancara 05-01-2018).</p> <p>DP: “Minuman sopi itu minuman tradisional yang bisa bikin mabok, bikin hilang kesadaran dan menimbulkan efek mual-mual”. Peminum”(Hasil Wawancara 01-012018).</p> <p>LM: “Tidak ada sama sekali penyuluhan yang diberikan oleh pemerintah dan dinas terkait tentang bahaya mengonsumsi sopi”(Hasil Wawancara 17-01-2018).</p> <p>TA: “Pemerintah belum pernah memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang efek dari mengonsumsi sopi”(Hasil Wawancara 18-01-2018).</p> <p>SM: ”Sosialisasi tentang bahaya mengonsumsi sopi sudah pernah dilakukan oleh pemerintah dibantu Dinas Kesehatan Manggarai Timur dimasyarakat namun belum sampai kemasyarakat didaerah pedalaman”(Hasil Wawancara 25-01-2018).</p>		<p>yang ditimbulkan serta efek samping yang ditimbulkan bagi tubuh misalnya, perasaan lega akan sesuatu masalah memberikan rasa sega rbagi tubuh, menghilangkan rasa capek setelah melakukan aktifitas atau bahkan menyebabkan mual-mual, pusing dan muntah. Masyarakat kurang paham dengan berbagai dampak mengonsumsi alkohol atau sopi dalam jumlah banyak ini dikarenakan disinyalir kurangnya peran Pemerintah dan Dinas Kesehatan dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang bahaya ataupun efek dari mengonsumsi alkohol atau sopi tersebut.</p>
<p>BS: “Ada banyak kasus yang disebabkan mengonsumsi dan menjual sopi, salah satu kasus yang pernah ditangani kasus penyelundupan sopi ke daerah lain. Dari pengakuan sipelaku sopi yang beredar di Kabupaten Manggarai Timur merupakan hasil industri rumahan yang diproduksi dari daerah</p>	<p>Peranan hukum terhadap produksi dan peredaran sopi</p>	<p>Peredaran sopi banyak yang disamakan menggunakan botol-botol minuman sehingga membuat pemerintah kesulitan dalam menemukan penjualan sopi tersebut. Pemerintah Daerah Manggarai Timur belum membuat peraturan daerah</p>

<p>pedalaman Kecamatan Sambu Rampas. Para pedagang sopi menjual dengan jerigen yang berisi 20 liter atau 30 liter kemudian disamarakan dengan botol-botol minuman ringan baik itu botol frestea atau botol minuman yang lain, bahkan botol minuman air mineral Aqua. Tempat penjualannya biasanya ditoko-toko perkampungan atau kios rokok yang berada dipinggir jalan. Belum ada peraturan daerah yang mengatur tentang peredaran minuman keras tradisional di Kabupaten Manggarai Timur ini, tetapi kami telah menghimbau kepada masyarakat agar memproduksi dan mengonsumsi sopi hanya pada saat kegiatan adat kemudian juga dilarang memproduksi dan menjual sopi tanpa ada perizinan terlebih dahulu dari pemerintah agar tidak terjadi tindakan kriminalitas yang dapat mengganggu ketertiban masyarakat lain, bagi yang kedapatan melanggar maka akan dikenakan sanksi berupa minuman keras tradisional atau sopi dimusnahkan dan sipelaku akan diberi teguran, sampai ada peraturan daerah tentang miras, karena pemerintah daerah mulai mendiskusikan tentang pembuatan peraturan tentang miras”(Hasil Wawancara 25-01-2018).</p>		<p>tentang peredaran ilegal minuman keras tradisional tersebut, tetapi pemerintah dan aparat kepolisian telah menghimbau kepada masyarakat agar memproduksi dan mengonsumsi sopi hanya pada saat kegiatan adat, kemudian juga dilarang memproduksi dan menjual sopi tanpa ada perizinan terlebih dahulu dari pemerintah agar tidak terjadi tindakan kriminalitas yang dapat mengganggu ketertiban masyarakat lain, bagi yang kedapatan melanggar maka akan ditindak lanjuti. Dari hasil wawancara juga dikabarkan bahwa pemerintah daerah Manggarai Timur sudah mulai mendiskusikan tentang pembuatan peraturan tentang miras. Dari upaya inilah pemerintah dapat mengurangi angka kejahatan akibat mengonsumsi sopi dan juga mengurangi produksi sopi yang berlebihan dimasyarakat Manggarai Timur agar tidak ada lagi tindakan kriminalitas akibat mengonsumsi sopi.</p>
--	--	--

Wawancara II	Observasi	Kesimpulan
<p>IT: “penyulingan sopi di kota Komba merupakan salah satu usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, karena dapat menghasilkan keuntungan”(Hasil Wawancara 06-01-2018).</p> <p>MT “Usaha sopi memberikan keuntungan bagi masyarakat Poco Ranaka, dengan keadaan yang sangat tandus, hasil alam disini yang paling banyak adalah pohon nira yang merupakan bahan untuk membuat sopi,”(Hasil Wawancara 09-01-2018).</p> <p>PT: ”Dari hasil penjualan sopi, masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidup dan membiayai anak untuk sekolah, kemudian sopi juga bagian dari adat istiadat yang harus kami lestarikan”(Hasil Wawancara 10-01-2018).</p>	<p>Alasan masyarakat memproduksi sopi</p>	<p>Alasan masyarakat masih memproduksi sopi selain sebagai punya nilai ekonomis untuk membiayai hidup keluarganya, memproduksi sopi juga turut dalam mempertahankan kebudayaan yang sejak dulu diwariskan dari nenek moyang mereka.</p>
<p>DP: “Dengan meminum sopi, pikiran terasa tenang, dan jika kebanyakan makan akan merasakan pusing serta mual”(Hasil Wawancara 04-01-2018).</p> <p>JH: ”Saat sopi diminum perasaan akan terasa senang dan tidak ada rasa takut, kemudian menambah tenaga untuk melanjutkan pekerjaan, tapi ketika meminumnya kebanyakan malah akan membuat kesadaran menurun.”(Hasil Wawancara 14-01-2018).</p>	<p>Pendapat masyarakat tentang sopi</p>	<p>Makna sopi dalam proses rekonsiliasi itu adalah sebagai alat untuk mengisahkan apa yang mereka sepakati bersama dalam proses rekonsiliasi tersebut. Dalam hal ini, kebudayaan merupakan faktor utama mereka menggunakan sopi sebagai media rekonsiliasi. Tidak ada lembaga pemerintahan yang bisa mengatur mereka secara pemerintahan, sehingga mereka kemudian menetapkan sopi sebagai alat</p>

<p>AY: “Sebagai minuman adat sopi disini biasaya disediakan pada saat pesta kawin, dikegiatan adat seperti menyambut tamu kehormatan, dengan menyediakan sopi juga akan menambah kemeriahan acara”(Hasil Wawancara 15-01-2018).</p> <p>BE: “Dalam budaya Manggarai, sopi disuguhkan disetiap kegiatan adat, karena sudah dilakukan oleh nenk moyang kami dari dulu ”(Hasil Wawancara 15-01-2018).</p> <p>BY: “Sopi dijadikan seserahan untuk memulai percakapan ketika ada permasalahan yang terjadi, karena sopi merupakan alat sebagai tanda untuk mempererat kebersamaan ”(Hasil wawancara 17-010-2018).</p>		<p>yang mereka pakai untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Hal ini kemudian menjadi tradisi yang mereka pegang dan memberlakukannya sampai sekarang. Minuman sopi dianggap sebagai pengikat adat, karena setiap upacara adat, sopi menjadi syarat mutlaknya. Sopi merupakan simbol pengikat persaudaraan karena ketika upacara adat berlangsung, minuman ini dikonsumsi secara bersama-sama.</p>
<p>SM: “Disaat selesai berkerja sopi selalu diminum untuk menghilangkan rasa lelah dari kerja, dan sebagai penghangat badan karena suhu dingin dibawah kaki gunung begini”(Hasil Wawancara 08-01-2018).</p> <p>DP: “Setelah sopi diminum maka akan terasa mual-mual dalam perut, mabuk dan muntah kadang tertidur”(Hasil Wawancara 04-012018).</p> <p>LM: “Selama ini pemerintah belum memberikan sosialisai kepada kami tentang bahaya mengonsumsi sopi”(Hasil Wawancara 19-01-2018).</p> <p>TA: “Sejauh ini kami belum mendapatkan</p>	<p>Pengetahuan masyarakat tentang sopi</p>	<p>Pemahaman masyarakat terhadap minuman beralkohol yaitu minuman yang dapat menimbulkan mabuk yang ditimbulkan oleh minuman sopi, dilihat dari efek mabuk yang ditimbulkan serta efek samping yang ditimbulkan bagi tubuh misalnya, perasaan lega akan sesuatu masalah memberikan rasa sega rbagi tubuh, menghilangkan rasa capek setelah melakukan aktifitas atau bahkan menyebabkan mual-mual, pusing dan muntah. Masyarakat kurang paham dengan berbagai dampak mengonsumsi alkohol atau sopi dalam jumlah banyak ini dikarenakan disinyalir</p>

<p>pemberitahuan dari pemerintah atau sosialisai mengenai bahaya minuman keras”(Hasil Wawancara 20-01-2018).</p> <p>SM: ”Dibeberapa tempat kami sudah berkerja sama dengan Dinas Kesehatan untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang efek yang ditimbulkan akibat mengonsumsi minuman keras, akat tetapi penyuluhan ini belum sampai kesemua wilayah diakibatkan masih banyak daerah yang masih dalam proses pembuatan jalan”(Hasil Wawancara 27-01-2018).</p>		<p>kurangnya peran Pemerintah dan Dinas Kesehatan dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang bahaya ataupun efek dari mengonsumsi alkohol atau sopi tersebut.</p>
<p>BS: “Dari beberapa kasus yang telah kami tangani, proses produksi serta penyelundupan sopi ini berasal dari wilayah pedalaman Kecamatan Sambi Rampas, karena masyarakat pedalaman masih memegang kuat kebudayaan memproduksi sopi sebagai warisan para leluhur mereka, dan proses penyelundupan ini biasaya menggunakan boto-botol air mineral yang kemudian dipasarkan kewarung-waru kecil dipinggir jalan. Dan sejauh ini peraturan mengenai MIRAS masih dalam proses pembahasan, di lain sisi kami juga telah menghimbau kepada masyarakat agar sekiranya memproduksi dan mengonsumsi sopi hanya untuk kepentingan adat semata agar tidak terjadi tindakan yang berbau anarkis akibat mengonsumsi sopi diluar dari kegiatan adat tersebut”(Hasil Wawancara 27-01-2018).</p>	<p>Peranan hukum terhadap produksi dan peredaran sopi</p>	<p>Peredaran sopi banyak yang disamarkan menggunakan botol-botol minuman sehingga membuat pemerintah kesulitan dalam menemukan penjualan sopi tersebut. Pemerintah Daerah Manggarai Timur belum membuat peraturan daerah tentang peredaran ilegal minuman keras tradisional tersebut, tetapi pemerintah dan aparat kepolisian telah menghimbau kepada masyarakat agar memproduksi dan mengonsumsi sopi hanya pada saat kegiatan adat, kemudian juga dilarang memproduksi dan menjual sopi tanpa ada perizinan terlebih dahulu dari pemerintah agar tidak terjadi tindakan kriminalitas yang dapat mengganggu ketertiban masyarakat lain, bagi yang kedapatan melanggar maka</p>

		<p>akan ditindak lanjuti. Dari hasil wawancara juga dikabarkan bahwa pemerintah daerah Manggarai Timur sudah mulai mendiskusikan tentang pembuatan peraturan tentang miras. Dari upaya inilah pemerintah dapat mengurangi angka kejahatan akibat mengonsumsi sopi dan juga mengurangi produksi sopi yang berlebihan dimasyarakat Manggarai Timur agar tidak ada lagi tindakan kriminalitas akibat mengonsumsi sopi.</p>
--	--	---

Lampiran 3. Gambar Penelitian



Gambar 01. Proses dan Lokasi Pembuatan Sopi



Gambar 02. Peminum Sopi



Gambar 03. Wawancara dengan AY (Tokoh Masyarakat)



Gambar 04. Wawancara dengan BS (Kepala Kesatuan Narkoba)



Gambar 05. Wawancara dengan BE (tokoh masyarakat)



Gambar 06. Wawancara dengan MT (Pembuat Sopi)



Gambar 07.Wawancara dengan SM (Camat Sambu Rampas)



Gambar 08.Wawancara dengan SM (Pembuat Sopi)



Gambar 09. Wawancara dengan PT (Pembuat Sopi)



Gambar 10. Wawancara dengan DP (Peminum)

RIWAYAT HIDUP



Ma'rit, lahir di Pota NTT pada tanggal 08 Mei 1995. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Julaiha dan Usaman H. Saman. Penulis memulai jenjang pendidikan pada tahun 2001 di MIS POTA, selesai pada tahun 2007, tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan di MTS Negri POTA dan tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di MAS POTA, tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2018. Atas dasar keyakinan yang kuat kepada sang pencipta serta do'a dan restu ayah dan ibu yang tercinta bersama, saudara, keluarga, teman-teman, penulis dapat berkarya dalam bentuk tulisan yakni: menyusun skripsi yang berjudul "Eksistensi Para Pembuat Sopi di Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur".